

**PENDIDIKAN AKHLAK :  
PEMBINAAN SIKAP SOPAN SISWA TERHADAP GURU  
DI MTs NEGERI I RAKIT KECAMATAN RAKIT  
KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh :  
NUR CAHYANINGSIH  
NIM. 1323301132**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Cahyaningsih  
NIM : 1323301132  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Purwokerto, 28 Juli 2017

Saya yang menyatakan



Nur Cahyaningsih  
NIM. 1323301132

IAIN PURW



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto  
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PENDIDIKAN AKHLAK :  
PEMBINAAN SIKAP SOPAN SISWA TERHADAP GURU  
DI MTs NEGERI 1 RAKIT KECAMATAN RAKIT  
KABUPATEN BANJARNEGARA

Yang disusun oleh saudara : Nur Cahyaningsih NIM : 1323301132, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal : 22 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum  
NIP.: 19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Fajar Hardjono, M.Sc  
NIP.: 19501215 200501 1 003

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag  
NIP.: 19680816 199403 1 004

Mengetahui :

Dekan,

Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum  
NIP.: 19740228 199903 1 005



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Juli 2017

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi  
Sdri. Nur Cahyaningsih  
Lamp : 3 (Tiga) eksemplar

Kepada,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Nur Cahyaningsih

NIM : 1323301132

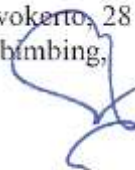
Judul : **Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru  
Di MTs Negeri I Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara**

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut diatas dapat di munaqasyahkan.

Demikian atas perhatian ibu/bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 28 Juli 2017  
Pembimbing,



**Dr. Kholid Mawardi, S.Ag.M.Hum.**  
NIP. 19730717 199903 1 001

**PENDIDIKAN AKHLAK :  
PEMBINAAN SIKAP SOPAN SISWA TERHADAP GURU  
DI MTs NEGERI I RAKIT, KECAMATAN RAKIT, KABUPATEN  
BANJARNEGARA**

**Nur Cahyaningsih  
NIM. 1323301132**

**Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut  
Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

**ABSTRAK**

Tujuan utama pembinaan dalam Islam adalah membentuk akhlak atau budi pekerti yang baik. Dalam era globalisasi saat ini dapat mengetahui informasi dengan cepat, jika tidak dapat memilih yang baik maka dapat menurunkan akhlak dalam kalangan pelajar. Oleh karena itu adanya pembinaan akhlak karimah bagi peserta didik sangat penting. Atas dasar itulah pihak sekolah MTs Negeri I Rakit khususnya guru-guru mengadakan pembinaan sikap sopan siswa dengan berbagai kegiatan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan akhlakul karimah khususnya sikap sopan terhadap guru bagi peserta didik.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri I Rakit, kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara? Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri I Rakit.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian Kepala Sekolah MTs Negeri I Rakit, guru bidang kesiswaan, guru mapel fikih, akidah akhlak, bahasa arab, bahasa Indonesia, wali kelas, yang menjadi sampel yaitu wali kelas VII D, VIII F dan IX D , dengan para siswa baik kelas VII, VIII, IX. Objek penelitian Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negeri I Rakit. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tentang Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negeri I Rakit, mengatakan bahwa pembinaan sikap sopan dilakukan guru yaitu sikap sopan dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berpakaian. Proses pembinaan yang dilakukan yaitu melalui teguran, peringatan, dan sanksi, kemudian pertemuan wali murid, wali kelas, melalui kegiatan ekstra seaman kitab ta'lim muta'alim, dan pemindahan peserta didik yang memiliki sikap kurang baik dengan dipindahkan di kelas F.

Dengan pembinaan yang dilakukan dan proses pembinaan tersebut oleh guru diharapkan para peserta didik memiliki sikap terpuji dan memiliki sikap sopan terhadap guru.

**Kata Kunci:** Pembinaan Sikap Sopan, Siswa, MTs Negeri I Rakit

## MOTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَأَى أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

**“Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya”. HR. Ahmad**



## PERSEMBAHAN

Memanjatkan puji syukur kepada-Mu Ya Allah SWT atas segala nikmat yang Engkau berikan skripsi ini dapat penuli selesaikan. Sebuah karya yang penulis persembahkan untuk orangtua tercinta

*“Achmad Nurudin dan Yuliati”*

Orangtua yang telah merawat penulis dari kecil sampai sekarang ini dengan penuh kasih sayang, motivasi dan dukungan baik secara batin maupun fisik selalu mereka berikan tanpa mengenal lelah. Beribu maaf penulis sampaikan untuk bapak ibu, karena sampai saat ini penulis belum bisa menjadi sosok yang bisa dibanggakan.

Kepada adik penulis Amir Rudin Nafi dan adik penulis Sabrina Faizati yang telah melengkapi kebahagiaan penulis dalam hidup ini.

Untuk Almamater tercinta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyumbangkan sebuah karya yaitu *skripsi*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehaidrat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayahNya. Shalawat serta salam semoga tetap Allah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kepada kita semua, karena dengan izin-Nya lah penulis diberikan nikmat kesehatan juga iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negeri I Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara”. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Kholid mawardi S. Ag. M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

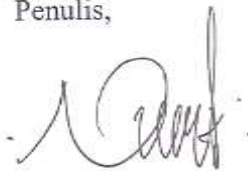


3. Dr. Rohmat, M. Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M. Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Suparjo, S. Ag. M. A., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Nurfuadi, M. Pd. I selaku Penasehat Akademik PAI D angkatan 2013 IAIN Purwokerto
7. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku penguji utama
8. Dr. Fajar Hardoyono, M.Sc., selaku penguji II/ sekretaris sidang.
9. Segenap Dewan dan Staff administrasi IAIN Purwokerto
10. Drs. Yatiman, M. Pd. I selaku Kepala Sekolah MTs Negeri I Rakit
11. Thorikin , S.Pd selaku guru dibidang kesiswaan yang telah banyak membantu penulis.
12. Fathudin , S.Ag selaku guru bahasa arab yang selalu hadir membantu penulis.
13. dan juga para siswa yang telah memberikan pendapat mereka dan banyak informasi, ilmu berupa pembinaan yang dilakukan di sekolah.
14. Teman seperjuangan PAI-D. 2013 yang telah mendoakan serta memberikan semangat terimakasih atas kebersamaan kalian dan kenangan yang sangat berarti.
15. Teman PPL 1.2 dan KKN 47 angkatan 39 IAIN Purwokerto
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Meskipun bukan suatu karya yang sempurna, tetapi semoga bisa memberikan manfaat bagi semua dan tentunya bagi penulis sendiri. Aamiinnn.

Purwokerto, 24 Juli 2017

Penulis,



Nur Cahyaningsih  
NIM. 1323301132



**IAIN PURWOKERTO**

## DARTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Akhlak .....	16
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	16
2. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	21
3. Sumber Akhlak .....	23

4. Ruang Lingkup Akhlak .....	25
5. Macam-macam akhlak .....	27
6. Manfaat Pendidikan Akhlak .....	30
B. Pembinaan.....	33
1. Pengertian Pembinaan.....	33
2. Metode Pembinaan Akhlak.....	34
3. Tujuan Pembinaan Akhlak .....	40
C. Sikap Sopan.....	41
1. Pengertian Sikap Sopan.....	41
2. Tujuan Sikap Sopan .....	43
3. Bentuk Sikap Sopan .....	44
D. Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru.....	47
1. Pengertian Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru.....	47
2. Tujuan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru .....	49
3. Hikmah Dalam Melaksanakan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru.....	51

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	54
D. Metode Pengumpulan Data.....	55
E. Analisis Data .....	58

## **BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum MTs Negeri I Rakit.....	60
1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri I Rakit .....	60
2. Profil Sekolah MTs Negeri I Rakit .....	61
3. Data Guru MTs Negeri I Rakit.....	62
4. Struktur Organisasi.....	67
5. Visi dan Misi .....	68
6. Tujuan Sekolah MTs Negeri I Rakit .....	79
B. Penyajian Data .....	69
1. Jenis Sikap Sopan yang dibinakan .....	69
2. Proses Pembinaan yang dilakukan Guru.....	78
C. Analisis Data .....	86

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran-saran.....	91
C. Penutup.....	92

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar guru dan karyawan Mts Negeri I Rakit	
Tahun pelajaran 2016/2017 .....	67
3.2 Struktur Organisasi Komite MTs Negeri I Rakit .....	71
3.3 Poin Pelanggaran dan Sanksi .....	98
3.4 Data Pelanggaran Tata Tertib Peserta Didik Tahun 2016/2017.....	100



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Pengumpulan Data
2. Hasil Wawancara
3. Hasil Dokumentasi
4. Surat-surat penelitian
  - a. Surat Observasi Pendahuluan
  - b. Surat Keterangan Berhak Mengajukan Judul
  - c. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
  - d. Surat Keterangan Persetujuan Judul Skripsi
  - e. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal Skripsi
  - f. Surat Rekomendasi Seminar Rencana Skripsi
  - g. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
  - h. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
  - i. Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
  - j. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
  - k. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
  - l. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
  - m. Surat Rekomendasi Munaqasyah
  - n. Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
  - o. Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
5. Sertifikat – sertifikat
  - a. Sertifikat BTA Dan PPI
  - b. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

- c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
  - d. Sertifikat Komputer
  - e. Sertifikat PPL
  - f. Sertifikat KKN
6. Daftar Riwayat Hidup





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>1</sup> Pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu tetapi diharapkan anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>2</sup> Pendidikan agama di sekolah umum, terlebih lagi madrasah, bukan sekedar mengajar anak untuk hafal bacaan shalat atau semacamnya. Proenas 2000-2004 (UU No.25 tahun 2000) menyebutkan bahwa “pendidikan agama di sekolah umum (TK, SD, SLTP,SMU) bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.” Pendidikan

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 84 - 85.

<sup>2</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 84.

agama di sekolah umum hendaknya mampu mengajarkan akidah anak didik sebagai landasan keberagamaannya.<sup>3</sup>

Pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiah merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.<sup>4</sup> Ketika seorang anak berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian anak. Pada fase ini anak akan beradaptasi dengan situasi sosial dan latar belakang anak yang berbeda, baik itu membawa dampak positif maupun negatif pada anak.

Dengan demikian, untuk mengoptimalkan perkembangan moral pada anak dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah pada diri anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, melalui pembinaan sikap yang baik kepada anak. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga para orang tua sebagai pendidik yang utama.

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani rohani, terampil, cerdas, beriman, dan berbudi luhur. Kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena

---

<sup>3</sup> Qodari A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV.Aneka Ilmu, 2003), hlm. 73.

<sup>4</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86-87.

pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.<sup>5</sup> Keluarga sebagai pendidikan pertama bagi seseorang, memiliki tanggung jawab yang paling penting. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga dengan benar pembinaan anak melalui akhlak yang baik dan apa yang dapat memberikan manfaat kepadanya di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, seperti mengajarkan akhlak yang baik kepada anak secara langsung yaitu mengajarkan atau memberi contoh menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata sopan terhadap sesama karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Pembinaan akhlak pada anak haruslah sesuai dengan ajaran Islam seperti mengajarkan kebenaran, kejujuran, kesopanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Jadi orang tua haruslah mengajarkan anak-anaknya dengan berpegang teguh pada akhlak didalam hidup dan selalau membiasakan memberi contoh akhlak yang baik terhadap anak. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Dalam Islam, lembaga pendidikan/sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap meng-Esakan serta

---

<sup>5</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 81.

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), hlm. 51.

pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.<sup>7</sup>

Karena itu, walaupun fungsi para guru di sekolah hanya sebagai penerus dan pembantu bagi para orang tua dalam melaksanakan pendidikan namun para guru juga dituntut untuk turut bertanggungjawab di dalam mencapai cita-cita pendidikan dimana dia terlibat langsung di dalamnya. Oleh karena itulah tugas guru dan para pengelola dunia pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak, akan tetapi dia harus sanggup menempatkan dirinya sebagai figur *uswatun hasanah* dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Sebagai guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>8</sup> Maka dalam rangka mendidik akhlak anak selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.<sup>9</sup>

Kurangnya usaha sekolah dalam membina tingkah laku peserta didiknya akan menunjukkan adanya gejala mundurnya perilaku akhlak mulia pada diri peserta didik. Gejala ini terindikasikan dalam bentuk seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, pelanggaran lalu lintas, merusak fasilitas umum, manipulasi data, penyalahgunaan narkoba, kenakalan

---

<sup>7</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm. 82.

<sup>8</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 72 -73.

<sup>9</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 117.

remaja, seks bebas, pemerkosaan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kepedulian, kepekaan sosial tenggang rasa sudah menjadi barang yang mahal.<sup>10</sup>

Seorang pendidik dituntut untuk mau dan mampu mendidik peserta didik agar menjadi anak yang berakhlak mulia, dan mampu mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Praktek etika atau budi pekerti tidak akan cukup hanya diberikan sebagai pelajaran yang konsekuensinya hafalan atau lulus dalam ujian tertulis. Perilaku keseharian anak didik khususnya di sekolah akan terkait erat dengan lingkungan yang ada. Sangat ironis bahkan menjadi mustahil terwujud jika anak dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan di sekolah terlalu banyak elemen yang tercela. Anak akan menertawakan ketika dituntut berdisiplin jika para guru dan karyawan menunjukkan perilaku tidak disiplin.<sup>11</sup>

Anak didik tidak akan mendengarkan ketika dituntut untuk berlaku jujur jika mereka menyaksikan kecurangan yang merebak dalam kehidupan sekolah. Anak-anak akan menggunakan bahasa jorok jika mereka melihat sehari-hari guru dan karyawan di sekolah berkata jorok atau tidak sopan. Mereka tentu akan bingung ketika diperintah untuk rapi, sedangkan mereka menyaksikan kesemerawutan menghiasi sekolahnya. Ini adalah tantangan bagi para guru dan para kepala sekolah untuk membuktikan bahwa dalam kenyataannya sekolah yang dikelolanya adalah institusi yang bermoral.

---

<sup>10</sup> Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Ciwi-Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 75-76.

<sup>11</sup> Qodari A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV.Aneka Ilmu, 2003), hlm. 109.

Moralitas, etika, budi pekerti adalah wujud dalam perilaku kehidupan bukan hanya ucapan atau tulisan. Oleh karena itu penilaiannya tidak cukup kalau hanya lewat hafalan atau ujian tertulis di kelas. Akan lebih baik penilaiannya menggunakan pengukuran yang khusus untuk menilai moralitas. Salah satunya dengan melakukan metode pembinaan kepada anak-anak yang dilakukan setiap hari oleh guru.<sup>12</sup>

Hal utama yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tentang pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru yaitu ketika pada mulanya penulis sedang melakukan observasi di MTs Negeri 1 Rakit pada tanggal 27 Oktober 2016, penulis menemukan fenomena yang menunjukkan masih banyak dari peserta didik yang belum mencerminkan kepribadian sebagai seorang muslim. Misalnya masih banyak peserta didik yang tidak menghormati gurunya salah satunya bertutur kata dengan kata yang tidak sopan dan tidak memberi salam saat berpapasan/berhadapan dengan guru, tidak mengucapkan permisi jika mau lewat, memakai pakaian tidak sesuai tata tertib contohnya baju dikeluarkan, menggunakan celana dengan mode ala barat. Hal tersebut tidak mencerminkan siswa yang berpendidikan dibawah naungan Islam. Padahal seharusnya peserta didik menghargai dan menghormati para pendidik seperti halnya menghormati orang yang lebih tua, bertutur sopan terhadap guru, dan berpakaian sopan seseuai tata tertib di sekolah.

Berdasarkan observasi tersebut juga diperoleh hasil wawancara dengan Bapak Drs. Yatiman, M.Pd.I selaku kepala madrasah, beliau

---

<sup>12</sup> Qodari A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, hlm. 110.

mengatakan bahwa MTs Negeri 1 Rakit telah melakukan berbagai cara dalam pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru yaitu sikap dalam berbahasa, sopan dalam perbuatan dan sopan dalam berpakaian, dengan melaksanakan pembinaan tersebut diharapkan siswa akan memiliki sikap sopan terhadap guru. Proses pembinaannya meliputi teguran, peringatan, sanksi. Selanjutnya melalui pertemuan wali murid, wali kelas, kegiatan ekstra semaan kitab ta'lim muta'alim yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, dan pemindahan siswa di kelas F untuk para siswa yang sikapnya kurang baik maupun siswa yang melanggar tata tertib madrasah. Ekstra tersebut wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas VII - IX. Melalui pembinaan tersebut diharapkan siswa akan mengerti bagaimana sikap sopan terhadap guru dan siswa dapat menerapkannya baik dalam ucapan yang sopan santun saat berbicara dengan guru, berperilaku sopan baik didalam kelas mauapun diluar kelas, cara berpakaian yang sopan sesuai tata tertib sekolah. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul "Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara." Dalam penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap sopan yang diterapkan guru untuk peserta didik.

## B. Definisi Operasional

### 1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filsuf muslim, sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>13</sup>

Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai perbuatan mendidik, pengetahuan didik atau pendidikan, dan pemeliharaan badan, batin dan jasmani.<sup>14</sup> Dengan kata lain akhlak adalah pranata perilaku yang mencerminkan struktur dan pola perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>15</sup>

Dari definisi diatas, maka penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak dimana pendidikan akhlak memberikan bimbingan kepada anak agar terbentuk kepribadian yang baik di dalam jiwanya.

Pendidikan akhlak harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja bahkan sampai dewasa. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan akhlak mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk

---

<sup>13</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.96-97.

<sup>14</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, hlm. 21.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm.201.



menguasai konsep-konsep Islam dan mengamalkan dalam kehidupan. Dengan demikian pendidikan sangat berfungsi dan berperan dalam membangun peserta didik yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia.<sup>16</sup>

## 2. Pembinaan Sikap Sopan Siswa terhadap Guru

Kata pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata bina yang mendapat konfiks *pe-an* yang berarti pembangunan atau pembaharuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>17</sup>

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, dan tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya.

Bentuk sikap sopan siswa terhadap guru meliputi :

- a. Mengucap salam apabila bertemu dengannya.
- b. Bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengannya.
- c. Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkatan dan penjelasan ketika mengajar atau berbicara.

---

<sup>16</sup> Heri Gunawan M.Ag, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, hlm. 17.

<sup>17</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 152.

- d. Mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
- e. Bertanya atau berdiskusi dengan cara yang baik dan sopan.
- f. Membantu serta mendoakan mereka agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.<sup>18</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa makna dari judul skripsi ini adalah penelitian tentang pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru meliputi

- 1. Sikap sopan dalam berbahasa.
- 2. Sopan santun dalam berperilaku.
- 3. Sopan santun dalam berpakaian

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu: *Bagaimana pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri 1 Rakit?*

### **D. Tujuan dan Manfaat**

- 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri 1 Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>18</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ( Bandung: Rosda, 2008), hlm. 160.

## 2. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru.
- b. Memberikan gambaran mengenai upaya pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri I Rakit.
- c. Sebagai sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di IAIN Purwokerto. Khususnya pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian sistematis tentang keterangan-keterangan yang dilakukan dari pustaka-pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang relevan.

Kajian pustaka tentu diperlukan oleh seorang peneliti dalam penelitian. Dan kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi penulis dalam penelitian. Sehingga penulis menggunakan beberapa referensi dan skripsi yang ada hubungannya dengan judul skripsi penulis. Adapun diantaranya:

Penelitian Siti Sofiyah (skripsi tahun 2009) yang berjudul “ Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa kelas VIII MTs Negeri Piyungan Yogyakarta “. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa dari pihak guru dalam membina perilaku siswa dengan memotivasi dan selalu bersikap bijaksana kepada siswa. Dan dari pihak orang tua dengan melakukan pengawasan yang baik kepada anak-anaknya, semua guru dan

orang tua secara bersama-sama melaksanakan program tersebut dengan baik dalam membina perilaku keagamaan pada siswa.<sup>19</sup> Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofiyah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya merupakan jenis penelitian kualitatif yang membahas tentang pembinaan akhlak pada siswa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Sofiyah membahas pembinaan perilaku keagamaan pada siswa sedangkan yang penulis teliti membahas pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sari Triningtyas (skripsi tahun 2011) yang berjudul “Pembinaan Sikap Sopan Dalam Rangka Mengembangkan Kepribadian Siswa Di SMP Negeri 1 Durenan Trenggalek“. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam pembinaan sikap sopan pada siswa yakni dengan memberikan pembiasaan, keteladanan, dan nasihat.<sup>20</sup> Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sari Triningtyas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama membahas pembinaan dalam hal sikap sopan. Perbedaannya terletak pada bentuk pembinaannya yaitu, penelitian yang dilakukan Sari Triningtyas berlokasi di SMP Negeri 1 Durenan Trenggalek, sedangkan penulis meneliti di MTs Negeri 1 Rakit Banjarnegara.

---

<sup>19</sup> Siti Sofiyah, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VIII MTs Negeri Piyungan Yogyakarta*. (Skripsi Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

<sup>20</sup> Sari Triningtyas, *Pembinaan Sikap Sopan Dalam Rangka Mengembangkan Kepribadian Siswa Di SMP Negeri 1 Durenan Trenggalek*. (Skripsi Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2011).

Penelitian Puji Lestari (skripsi tahun 2015) yang berjudul “Pendidikan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif NU I Jatilawang Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pendidikan akhlak siswa yang dilakukan oleh guru di MTs Ma’arif NU I Jatilawang adalah agar terbentuknya kepribadian yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, melalui pembiasaan solawat nariyah, asmaul husna, dan suratan pendek sebelum memulai pelajaran pertama.<sup>21</sup> Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Puji Lestari dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Perbedaan dalam skripsi Puji Lestari membahas pendidikan akhlak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam memberikan sumbangan bagi pembentukan akhlak, sedangkan penulis membahas pendidikan akhlak siswa yaitu sikap sopan siswa melalui keteladanan, nasihat dan hukuman agar dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut :

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman keaslian, halaman nota pembimbing, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini diuraikan dalam lima bab :

---

<sup>21</sup> Puji Astuti, *Pendidikan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif I Jatilawang Kabupaten Banyumas*. (Skripsi Pendidikan IAIN Purwokerto, 2015).

BAB I: Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Landasan Teori yang meliputi tentang pendidikan akhlak: pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru. Pada bab ini dibagi atas 4 sub bab:

Sub bab pertama membahas tentang Pendidikan Akhlak meliputi pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, sumber akhlak, ruang lingkup akhlak, macam-macam akhlak, tujuan pendidikan akhlak, manfaat pendidikan akhlak.

Sub bab ke dua membahas tentang pembinaan meliputi pengertian pembinaan, metode-metode pembinaan, tujuan pembinaan.

Sub bab ke tiga membahas tentang sikap sopan meliputi pengertian sikap sopan, tujuan sikap sopan, bentuk sikap sopan.

Sub bab ke empat membahas sikap sopan siswa terhadap guru meliputi pengertian sikap sopan siswa terhadap guru, tujuan sikap sopan siswa terhadap guru dan hikmah dalam melaksanakan sikap sopan siswa terhadap guru.

BAB III: Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu, subjek dan objek, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi gambaran umum MTs Negeri 1 Rakit, penyajian dan analisis data mengenai pendidikan akhlak: pembinaan sikap sopan siswa

terhadap guru di MTs Negeri 1 Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di MTs Negeri 1 Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak manusia maka semua filsuf muslim, sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>22</sup>

Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai perbuatan (hal,cara) mendidik, pengetahuan tentang didik/pendidikan, dan pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani. Jadi pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.<sup>23</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan seseorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik

---

<sup>22</sup> Juwariyah, M.Ag, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, hlm. .96 – 97.

<sup>23</sup> M. Yatimin Abdullah., *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, (Jakarta: Amzah,2007), hlm. 22.



dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk anak didik yang taat kepada Allah dan memiliki akhlak yang baik.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan : “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya (Dewantara, 1967;42).<sup>24</sup> Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.<sup>25</sup>

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai perbuatan mendidik, pengetahuan didik atau pendidikan, dan pemeliharaan badan, batin dan jasmani.<sup>26</sup> Pendidikan itu proses pengubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modrenisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 5.

<sup>25</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQuran*, hlm. 21.

<sup>26</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, hlm. 21.

<sup>27</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusiaaaa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 77.

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.<sup>28</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mempengaruhi serta menunjang peserta didik agar mempunyai tujuan untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan, jasmani, serta akhlak sampai mendapatkan kehidupan yang bahagia berguna bagi dirinya, masyarakat, negara dan agamanya.

Pendidikan disini ialah segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seorang dalam membina kepribadian. Pendidikan itu mempunyai pengaruh yang besar dalam akhlaq, sehingga ahli etika memandang bahwa pendidikan adalah faktor yang turut menentukan dalam etika disamping faktor-faktor lainnya. Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya.<sup>29</sup>

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses atau usaha penumpukan pengetahuan dan ketrampilan untuk mewujudkan segenap potensi yang ada pada diri seseorang yang dilakukan dengan sengaja dan terencana, yang dilaksanakan oleh pendidik untuk merubah sikap dan tata laku

---

<sup>28</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

<sup>29</sup> H. Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV.Diponegoro), hlm. 82.

peserta didik dari tahap maupun prosesnya baik secara jasmani dan rohani agar tercipta peserta didik yang memiliki akhlak yang baik.

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Akhlaqun* bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti “budi pekerti”. Menurut terminologi kata “budi pekerti”, tabiat, perangai, adat kebiasaan, perilaku dan sopan santun. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada krasa dan tingkah laku manusia.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah pola, baik itu pikiran, perkataan, sikap maupun tindakan yang terpuji wujud dari kesadaran yang melekat pada diri peserta didik dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam bertindak.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak manusia bersumber pada iman dan takwa dan mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah.<sup>31</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik apabila ibadahnya baik. Akhlak yang baik diperoleh dari iman dan ibadah seseorang itu sendiri.

---

<sup>30</sup> H. Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26 - 27.

<sup>31</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.141.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak kita dapat mereujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>32</sup>

Kata akhlak merupakan jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Menurut Imam Ghazali “*khuluq* adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>33</sup>

Dalam bahasa Indonesia, selain menerima perkataan akhlaq, etika dan moral yang masing-masing berasal dari Yunani dan Latin, juga dipergunakan beberapa perkataan yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan perkataan akhlaq, ialah susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, sopan santun, adab, perangai, tingkah laku, perilaku dan kelakuan.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa, dan sungguh-sungguh, kemudian perbuatan tersebut akan bernilai baik atau

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

<sup>33</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 13.

<sup>34</sup> H. Hamzah Ya'Qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*, hlm. 15.

buruk. Serta akhlak merupakan wujud iman, islam dan ihsan sebagai pantulan sifat dan jiwa seseorang secara seponatan dan terpola. Semakin kuat dan mantap iman seseorang, semakin taat beribadah, dan akan semakin baik pula akhlaknya.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Adapun tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan, dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>35</sup> Tujuan akhlak ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan.

Keterangan tersebut memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak menentukan kriteria perbuatan yang baik dan buruk. Dengan mengetahui yang baik ia akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan manfaat dan keuntungan. Ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.<sup>36</sup>

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Naquib Al-Attas

---

<sup>35</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 143.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, M.A, *Akhkakat Tasawuf*, hlm. 13.

menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “manusia yang baik”. Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Tujuan pendidikan yang bersumber dari *al-qur'an al-karim* dan sunnah Nabi Muhammad SAW yang mulia, meliputi :

- a. Manusia mengetahui kepada penciptanya dan membangun hubungan diantara keduanya atas dasar ketuhanan Tuhan dan kehambaan makhluk.
- b. Mengembangkan perilaku individu dan mengubah berbagai orientasi hidupnya agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam.
- c. Melatih individu agar menghadapi berbagai kebutuhan hidup yang bersifat material.
- d. Meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan aqidah Islamiah dan syariatnya yang adil.
- e. Mengarahkan orang-orang muslim untuk menyebarkan risalah ajaran Islam kepada dunia.
- f. Menanamkan iman kedalam hati dengan persatuan manusia dan persamaan derajat manusia.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan ditentukan oleh pendidik sebagai orang yang mengarahkan proses pendidikan. Karenanya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik didalam hidupnya. Oleh sebab itu, sebelum mulai menentukan tujuan pendidikan,

---

<sup>37</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), hlm. 10 - 13.

pendidik hendaknya sudah memiliki hirarki nilai-nilai. Ada bermacam-macam nilai yang menjadi acuan penetapan tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan, ada nilai material dan nilai sosial, nilai intelektual, dan nilai estetis.<sup>38</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah kedewasaan. Kedewasaan ini telah tercapai apabila seseorang telah mampu berbuat sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga pendidikan itu sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan kita sebagai seorang pendidik.

Tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan beryaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>39</sup> Para filsuf pendidikan Islam hampir sepakat mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan adalah pembinaan *akhlaqul karimah*.<sup>40</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang dapat menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid – murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi kesehatan, pendidikan fisik, dan mental, perasaan,

---

<sup>38</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, hlm. 26.

<sup>39</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pamulang Timur, PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 54 - 55.

<sup>40</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 149.

dan praktek, serta pendidikan baik secara Islam dan umum hampir memiliki kesamaan yaitu mendapatkan kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

### 3. Sumber Akhlak

Sumber akhlaq adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlaq, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela semata-mata karena Syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian.

Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.<sup>41</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits karena didalam Al-Qur'an dan hadits mengajarkan bagaimana cara seseorang berbuat baik. Maka dengan mempelajarinya

---

<sup>41</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 17.



keduanya seseorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Al- Qur'an bukanlah hasil dari pemikiran manusia, melainkan langsung dari firman Allah SWT sehingga diyakini kebenarannya sedangkan hadits merupakan perkataan dan tingkah laku Rasulullah saw.

#### 4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.<sup>42</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak adalah perbuatan yang memiliki ciri-ciri yang di atas yaitu tergolong dalam perbuatan baik atau perbuatan yang buruk yang dilakukan atas kehendak dan kemauan seseorang itu sendiri.

Dalam istilah Islam, kata yang menunjuk perilaku atau sikap fisik seseorang ada beberapa. Yang paling Masyhur adalah "akhlak", lalu ada pula "adab", juga "suluk". Akhlak biasanya diartikan perilaku, adab maknanya etika, sedangkan suluk sama dengan akhlak, namun istilah ini lebih banyak dipakai oleh kalangan sufi. Bagi mereka, akhlak adalah adab, juga etika. Muhammad'Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlak Fi Al-Islam* menyatukan antara akhlak dengan adab. Maka wilayah pembahasan akhlak yang dikupas ialah menyangkut seluruh

---

<sup>42</sup> Abuddin Nata, M.A, *Akhkakat Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 8.

perilaku dan etika manusia, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama.<sup>43</sup> Ruang lingkup akhlak meliputi ;

- a. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani maupun rohani.
- b. Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka.
- c. Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits.
- d. Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran.
- e. Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.<sup>44</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk Tuhan diantaranya akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan akhlak terhadap agama.

---

<sup>43</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, hlm. 17.

<sup>44</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, hlm. 145.

## 5. Macam-Macam Akhlak

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah ialah:

- 1) Beriman: Meyakini bahwa Dia sungguh – sungguh ada. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Juga yakin bahwa Ia sendiri perintahkan untuk diimani, yakni Malaikat-Nya, Kitab yang di turunkan-Nya, Rasul, dan Nabi-Nya, hari kemudian dan Qadla' yang telah ditetapkan-Nya.
- 2) Tha'at: Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tha'at ini juga dimaksudkan taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.
- 3) Ikhlas: Yakni kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT dengan ikhlas dan pasrah, tidak boleh beribadah kepada apa dan siapa pun selain kepada-Nya.
- 4) Tadraru' dan Khusyu': dalam beribadah kepada Allah SWT hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyu kepadaNya.
- 5) Ar-Raja' dan ad-Du'a: Manusia harus mempunyai pengharapan (ar-Raja'=optimisme) bahwa Allah SWT akan memberikan rahmat kepadanya. Dengan sikap ini, manusia memanjatkan doa

pengharapan atas rahmat dan istighfar, permohonan diampuni segala kesalahannya.

- 6) Husnud-dhan: Yakni sikap manusia berbaik sangka kepada Allah SWT.
- 7) Tawakkal: Mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap.
- 8) Tasyakkur dan Qana'ah: Berterimakasih atas pemberian Allah dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya itu.
- 9) Malu : Sikap malu lebih patut ditunjukkan kepada Allah SWT, dengan sikap tersebut seorang Mu'min malu mengerjakan kejahatan dan malu ketinggalan dalam kebaikan.
- 10) Taubat dan Istighfar: manusia tidak lepas dari dosa dan noda, hendaklah manusia segera ingat kepada Allah SWT.<sup>45</sup>

b. Akhlak terhadap keluarga.

- 1) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya.
- 2) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun.
- 3) Membantu ibu bapak secara fisik dan materil.

---

<sup>45</sup> H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*, hlm. 140 - 144.

4) Mendoakan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT keampunan, rahmat dan lain sebagainya.

c. Akhlak terhadap masyarakat.

1) Bertamu dan menerima tamu

Sebelum memasuki rumah seseorang hendaklah yang bertamu terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Menerima dan memuliakan tamu tanpa membedakan status sosial.

2) Hubungan baik dengan tetangga

Hubungan baik dengan tetangga diwujudkan dalam bentuk tidak mengganggu atau menyusahkan mereka.

3) Hubungan baik dengan masyarakat

Kewajiban sosial sesama muslim yaitu menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, mengabulkan undangan, menyahuti orang bersin dan toleransi agama.<sup>46</sup>

d. Akhlak terhadap alam sekitarnya.

Alam ialah segala sesuatu yang ada dilangit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Al-Qur'an mewajibkan manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya. Oleh karena itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

---

<sup>46</sup>Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A, *Kuliah Akhlaq*, hlm.195-205.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya yaitu:

- 1) Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu pokok yang dibicarakan oleh Al-Qur'an.
- 3) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan alam yang bersifat umum dan khusus.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlak meliputi akhlak berhubungan dengan Allah SWT, keluarga, masyarakat, dan alam sekitarnya.

## **6. Manfaat Pendidikan Akhlak**

Besar harapan seseorang yang mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak akan menjadi orang yang baik budi pekertinya. Ia menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa. Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui mana yang baik

---

<sup>47</sup> M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, hlm. 230 – 231.

dan buruk. Begitu pula memberi pengertian apa faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.

Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya dirinya berguna, berharga, dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.

Latihan sikap untuk selalu melaksanakan yang baik meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlak al-karimah. Selanjutnya hasil yang dicapai ialah sikap pribadi yang baik, menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang baik.<sup>48</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan akhlak adalah manusia akan memiliki kebersihan batin yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji. Dengan perbuatan terpuji ini akan lahirlah keadaan masyarakat yang damai, sejahtera, harmoni lahir dan batin, yang memungkinkan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kebaikan adalah masalah universal yang disukai semua insan, dengan keragaman kualitas batin manusia, orang berbeda-beda kualitas perilakunya. Namun yakinlah bahwa semua orang sama cintanya kepada

---

<sup>48</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, hlm.16 – 17.

perilaku yang baik. Semua orang berbahagia melihat orang mengamalkan kebajikan. Manfaat memiliki akhlak yang baik orang-orang akan terus mencari-cari manusia baik, karena manusia inilah yang mendatangkan kebahagiaan, bagi siapa saja, kapan saja, dan dimanapun juga.

Iman dan taqwa adalah sumber dari semua kebaikan. Orang akan sangat senang dan bahagia jika hidup bersama dengan orang-orang yang beriman yang saleh. Karena itu akhlak memiliki manfaat dan perannya tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri, juga masyarakat luas. Beberapa manfaat akhlak bagi seorang muslim diantaranya:

- a. Akhlak buah dari keimanan, yaitu bahwa sifat-sifat orang beriman seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh perkasa, ia pun berubah ranum, maka para penanamnya bersuka ria. Itulah akhlak, itulah perilaku yang dapat diraskan manfaatnya oleh orang lain.
- b. Akhlak hiasan orang beriman, akhlak yang islami bagi seorang muslim bisa diibaratkan hiasan yang memperindah penampilannya, ketaatan kepada Allah dan Rasulullah yang tulus, jika tidak dibarengi dengan perilaku yang baik kepada orang lain, bisa diibaratkan benda yang tidak bermotif.
- c. Akhlak mulia simbol segenap kebaikan, kebaikan itu bermacam-macam bentuknya, selain dilakukan untuk sesama manusia bisa juga dilakukan untuk binatang, tumbuh-tumbuhan, alam, bahkan untuk Tuhan. Maka akhlakul karimah tidak bisa dipungkiri



merupakan simbol bagi sebuah kebaikan, bukan hanya bagi Allah SWT, namun juga bagi manusia.

- d. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan, akhlak ini dibangun pertama-tama oleh hati yang tulus mencari ridha Allah, kemudian diikuti dengan perilaku terpuji yang sesuai dengan anjuran Islam. Maka dengan perilaku terpuji inilah maka hubungan antarindividu ditengah masyarakat akan terjalin baik. Akhlakul karimah sebagai pilar-pilarnya harus ditegakan terlebih dahulu.
- e. Akhlak adalah tujuan akhir diturunkannya Islam, untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial disekitarnya, itu merupakan tujuan Islam diturunkan.<sup>49</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan akhlak diantaranya menuntun kepada kebaikan, memajukan rohani, menambah keimanan seseorang, menjadi asas kerukunan bermasyarakat dan mempunyai peranan dalam pembinaan remaja agar memiliki akhlak terpuji.

## **B. Pembinaan**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Kata pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata bina yang mendapat konfiks *pe-an* yang berarti pembangunan atau

---

<sup>49</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Islam Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia,2004), hlm. 19 – 25.

pembaharuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>50</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah seorang atau kelompok yang diberi bantuan melalui suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik yang dilakukan tanpa berhenti.

## 2. Metode Pembinaan Akhlak

Metode diartikan sebagai cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>51</sup> Sehingga metode pembinaan akhlak adalah cara yang harus ditempuh dalam membina akhlak. Pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

### a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan dengan metode lain, karena melalui metode para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak tentang bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat

---

<sup>50</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 152.

<sup>51</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 56.

pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.<sup>52</sup>

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika ia menemukan pada kedua diri orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Di samping itu juga dengan metode keteladanan akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental anak didik.<sup>53</sup>

Keteladanan akhlak seorang guru kepada muridnya diantaranya:

---

<sup>52</sup> Abdullah Naih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 142

<sup>53</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatann Disipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 154.

- a) *Pertama*, hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridho Allah Ta'ala, menghidupkan syariat Islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan.
- b) *Kedua*, menghindari sikap tidak mau mengajar yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Seorang guru secara bertahap memotivasi murid pemula agar memiliki tujuan belajar yang luhur, baik dalam bentuk kata-kata maupun perbuatan nyata.
- c) *Ketiga*, mendekati murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, memperlakukan murid dengan kasih sayang dan kelembutan, berlaku baik kepadanya, bersabar atas kekasaran dan segala kekurangannya. Dalam tindakannya itu, guru bertujuan untuk mendidik murid dengan baik, mempercantik akhlaknya, dan memperbaiki tingkah lakunya.
- d) *Keempat*, mempermudah murid dengan bahasa penyampaian yang mudah diterima, dalam mengajar dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman. Sedangkan bagi murid belum paham, guru harus bersikap lembut dengan kesediannya mengulangi penjelasan.
- e) *Keenam*, bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik.

- f) *Ketujuh*, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertuturkata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan juga dalam mencapai tujuan bersama selama mencari ilmu.
- g) *Kedelapan*, hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid.
- h) *Kesembilan*, berbicara dengan murid dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan terutama kepada murid yang memiliki kelebihan. Memanggil mereka dengan sebutan yang mereka sukai, menyambut mereka dengan hangat setiap kali bertemu, ketika mereka menghadap guru, memuliakan mereka ketika sedang duduk bersama, beramah tamah dengan menanyakan keadaan mereka.<sup>54</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keteladan seorang pendidik menjadi metode ampuh dalam membina akhlak peserta didik. Mengenai kehebatan keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk dijadikan teladan yang paling baik dalam rangka pembinaan akhlak mulia. Keteladanan yang sempurna adalah keteladanan Nabi Muhammad Saw yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai tauladan utama, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.

---

<sup>54</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir, 2016), hlm. 84 – 86.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan keteladanan dan figur yang baik dari seorang guru adalah salah satu cara untuk membentuk pribadi murid untuk memiliki akhlak yang baik.

b. Metode Nasihat

Nasihat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Nasihat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah. Yang menasihati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah.<sup>55</sup>

Akhlak seorang guru ketika memberikan nasihat kepada murid – muridnya ketika guru sedang mengajar yaitu guru hendaknya bersikeras dalam mencegah murid-murid yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang berlaku tidak sopn terhadap murid lain, murid yang tidur, mengobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa, yang menghina murid lain, dan murid yang tidak mengerti etika dalam sebuah majelis.

Dalam memberikan nasihat seorang guru juga harus memperhatikan pentingnya metode penahanan dan kelembutan. Guru harus memberikan nasihat dengan etika yang baik, mendorongnya

---

<sup>55</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 300.

untuk berperangai dengan akhlak yang baik, menghimbau agar melakukan kebajikan dan senantiasa berada dalam koridor-koridor syariat. Kasih teguran tegas dan arahan keras kepada murid yang dianggap pemalas, betapa pentingnya motivasi yang tinggi dan kedudukan yang mulia dalam mencari ilmu.<sup>56</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan nasihat kepada murid dengan tutur kata yang lembut, tidak menyinggung perasaan murid, akan sangat baik dalam memberikan masukan kepada murid agar memiliki akhlak yang baik.

#### c. Metode Hukuman

Pelaksanaan pembinaan akhlak seringkali terjadi permasalahan. Hukuman tidaklah mutlak diperlukan, tetapi jika pembinaan akhlak yang diterapkan kenyataannya selalu dilanggar, terkhusus untuk siswa yang keras dan sudah diberi nasihat serta teladan masih juga berbuat buruk. Maka pemberian hukuman diperlukan namun janganlah berlebihan. Hukuman hendaknya bersifat mengarahkan dan membangun siswa. Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman keika marah akan lebih bersifat emosional.

---

<sup>56</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*, hlm. 78 – 79.

- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat anak, misalnya dengan menghina atau mencaci maki.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar, memukul dan sebagainya.
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilaku yang kurang baik.<sup>57</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan hukuman terhadap murid yang melakukan pelanggaran sangat diperlukan, karena dengan hukuman akan membatasi sikap siswa di sekolah agar selalu taat terhadap peraturan yang ada di sekolah.

### **3. Tujuan Pembinaan**

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Di dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan

---

<sup>57</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, hlm. 304.



latihan sikap dan meluruskan akhlak. Jadi tujuan pembinaan akhlak adalah supaya dapat terbiasa dalam melakukan yang baik<sup>58</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak bagi peserta didik adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang patuh dan taat kepada agama. Karena akhlak peserta didik memang perlu dibina dan pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim bagi peserta didik yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu, bapak, sayang terhadap sesama makhluk Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

### C. Sikap Sopan

#### 1. Pengertian Sikap Sopan

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut *D. Krech and Cruthfield*, sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.<sup>59</sup> Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.<sup>60</sup>

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian akhlak melahirkan

---

<sup>58</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, hlm. 5.

<sup>59</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1999), hlm. 162 - 164.

<sup>60</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 143.

sopan santun. Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai sopan santun. Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakan oleh seseorang.<sup>61</sup>

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menggannggap orang lain lebih baik dari dirinya. Al-Qur'an memperkenalkan manusia-manusia santun seperti ini: *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”*. (Q.S. Al-Ma'idah (5):63-65).

Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, “Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hlm. 123 - 124.

<sup>62</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2004), hlm. 143 - 144.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap yang mencerminkan sikap seseorang atau diri sendiri terhadap orang lain dengan tujuan menghormati orang lain dalam bersikap. Orang-orang yang memiliki sopan santun, berarti ia memiliki etika dan tahu bagaimana cara menempatkan dirinya diberbagai kehidupan. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.

## 2. Tujuan Sikap Sopan

Misi Islam yang sebenarnya, ialah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Jadi tujuan dari sikap sopan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji. Perilaku terpuji manusia yang biasa disebut sebagai akhlak terpuji merupakan representasi ketakwaan manusia. Sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Abuddin Nata, M.A, *Akhkakat Tasawuf*, hlm. 166.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat sikap sopan adalah melahirkan sikap terpuji dalam diri seseorang. Dengan bersikap sopan santun seseorang dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan dan membuat kenyamanan dimanapun dan kapanpun.

### **3. Bentuk Sikap Sopan**

Adapun bentuk sikap sopan yang harus dimiliki oleh pelajar kepada guru, dan etika guru terhadap murid, diantaranya:

#### **d. Etika Pelajar**

Pelajar haruslah dapat menggunakan akhlak yang mulia, menghindari segala akhlak yang tercela. Pelajar haruslah menghormati guru dikala berjalan menghadapnyapun harus memiliki kesopanan. Ketika pelajar atau siswa sedang berjalan dengan tata krama sopan santun yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya dan lain-lain. Menggunakan ihsan dalam berbicara yaitu dengan kata-kata yang baik adalah kata-kata yang sejuk didengarkan, suaranya tidak terlalu keras tidak juga terlalu lirih, selain itu, kata-kata yang ihsan juga berarti kata-kata yang lembut.

Pada kesimpulannya pelajar hendaklah menjaga sopan santun sebagai pelajar. Etika pelajar yang harus dijaga diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jika menghadap guru maupun berkunjung haruslah penuh hormat serta menyampaikan salam terlebih dahulu.

- 2) Jangan terlalu banyak bicara dikala sedang berada diadapan guru, lebih-lebih tidak ada manfaatnya.
- 3) Manakala duduk dihadapan guru hendaklah yang tenang, jangan menolah-noleh, hendaklah duduk tawadlu sebagaimana sewaktu melaksanakan shalat.
- 4) Sewaktu guru hendak pergi, maka hendaklah berdiri pula untuk memberi penghormatan.
- 5) Jangan sekali-kali berprasangka jelek terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatan mungkar menurut pandangan murid.

Demikian bentuk sikap sopan atau etika seorang murid/pelajar terhadap guru yang harus diperhatikan dan ini pulalah moral yang paling baik dalam tuntunan ajaran syariat Islam bagi murid/pelajar terhadap guru.<sup>64</sup>

e. Etika seorang guru

Guru adalah cermin dari seluruh lapisan masyarakat, yang mau tidak mau mereka akan menuladani apa yang menjadi perilakunya. Etika sebagai guru, tentunya menyangkut beberapa segi, baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Karena dalam membina kesucian diri, guru selalu merasa banyak salah dan dosa, lantaran telah terbiasakan melakukan hal-hal yang bagus. Seorang guru/pendidik senantiasa berlindung kepada Allah SWT sehingga jiwa agamanya semakin kokoh dan berbobot, penuh

---

<sup>64</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta:BPFE, 1984), hlm. 255 - 257.

dengan kepercayaan diri menghadapi makhluk mencakup loyalitas dirinya buat Allah semata. Seorang guru haruslah berbudi pekerti sebagaimana yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.

Sebagai pendidik seharusnya bersikap dan menyadari, bahwa dirinya di contoh dan diikuti segala perilaku oleh orang yang ada disekitarnya. Sebab itu hatinya harus diliputi kefahaman agama agar supaya benar-benar menjadi *uswatun hasanah*, teladan yang baik. Pendidik hendaklah berilmu pengetahuan luas, merendahkan diri, takut, dan taat kepada Allah. Sebab tanpa memiliki sifat-sifat tersebut keilmuan-nya kurang bisa dapat dipertanggung jawabkan. Maka jelaslah para pendidik dituntut agar mengabdikan diri kepada Allah dengan semaksimal mungkin, yang setiap kali bertambah pengetahuannya, bertambah pula pengabdianya.

Sifat tawadlu, tidak sombong, merendahkan diri, bagi guru benar-benar harus dimiliki yang senantiasa harus menyertai dirinya, dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan seperti apa saja. Demikian segala sikap dan tindakan yang harus dimiliki seorang guru di dalam mengarungi pengabdian, baik kepada masyarakat, negara, ilmu pengetahuan dan kepada Tuhan.<sup>65</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sopan santun penting untuk diterapkan, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan

---

<sup>65</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di mata Al-Ghazali*, hlm. 266 - 269 .

masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak terutama orang tua dan pendidik di sekolah wajib mendorong perilaku kehidupan yang santun, saling menghargai, yang muda menghargai yang tua, yang tua memberikan teladan agar generasi bangsa menjadi maju dan berakhlak mulia.

#### **D. Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru**

##### **1. Pengertian Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru**

Sikap sopan yang harus dimiliki siswa terhadap guru baik perkataan, perbuatan, dan berpakaian yaitu:

###### 1) Sikap siswa ketika berbicara dengan guru meliputi:

Ketika murid berbicara dengan guru harus dengan tutur kata yang sopan dan baik, murid tidak diperkenankan untuk mengatakan sesuatu yang lucu yang ada unsur penghinaan yang tidak pantas diucapkan, bila murid meminta penjelasan terhadap guru, sebaiknya melakukan dengan perkataan yang halus dan sopan.

###### 2) Sikap sopan ketika dihadapan guru meliputi:

*Pertama*, patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Oleh karena itu murid hendaknya menghormatinya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melayaninya. Bahwa ketundukan terhadap guru adalah kemuliaan, kepatuhan padanya merupakan kebanggaan dan kerendahan diri di depannya merupakan keluhuran.

*Kedua*, memandang guru dengan hormat dan takdzim dan percaya bahwa dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid.

*Ketiga*, bila guru mengajarkan suatu etika atau memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, murid langsung saja berterimakasih atas nasihat guru dan perhatiannya.

*Keempat*, apabila murid duduk dihadapan guru, sebaiknya duduk dengan etika yang baik, dengan rasa tawadlu, rendah diri, tenang dan khusyu. Murid tidak boleh memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat. Justru ia harus menghadap ke arah gurunya dengan sempurna sambil melihat, mendengarkan dengan seksama, lalu mengingat-ingat apa yang beliau sampaikan sehingga guru tidak perlu mengulangi perkataannya.

*Kelima*, ketika berada dihadapan guru, seorang murid tidak boleh menyandarkan dirinya ke tembok atau menopang tubuh dengan kedua tangan dibelakang atau disamping.

*Keenam*, ketika menguap hendaknya menutup mulutnya setelah tidak dapat menahannya lagi.

*Ketujuh*, murid tidak boleh duduk-duduk disampingnya, diatas tempat duduknya meskipun atas perintah guru.

*Kedelapan*, murid tidak boleh memotong apapun omongan guru, mendahului atau menyamai dalam perkataan

*Kesembilan*, apabila murid berpapasan dengan guru maka harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Ketika berjalan disiang hari



sebaiknya berada di belakang guru. Apabila guru mengajak bicara ketika berjalan murid sebaiknya berada di kanan atau dikiri guru agak maju sambil menoleh kepada guru. Jangan memulai pembicaraan sebelum guru memulai.

*Kesepuluh*, murid tidak boleh bertanya apapun pada guru ketika berada di jalan. Jika murid bersama guru sedang menaiki tangga, murid harus berada di belakang guru. Ketika menuruni tangga murid harus turun terlebih dahulu sehingga ketika guru terpeleset guru dapat berpegangan kepada murid.

### 3) Berpakaian sopan dihadapan guru

Murid harus berpenampilan yang baik, berpakaian bersih dan suci setelah sebelumnya memotong kuku dan menghilangkan bau badan yang tidak sedap pada saat menemui atau dihadapan guru. Murid tidak boleh menyingsingkan lengan bajunya.<sup>66</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sopan siswa terhadap guru baik dalam perkataan, perbuatan dan penampilan harus dimiliki oleh seorang murid, karena dengan menghormati orang yang lebih tua dan guru sebagai orang tua murid di sekolah ilmu yang didapatkan akan lebih bermanfaat.

## 2. Tujuan sikap sopan siswa terhadap guru

Sekolah merupakan faktor yang penting disamping faktor-faktor lainnya. Sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di

---

<sup>66</sup> Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir, 2016), hlm. 24 – 33.

dalam diberikan didikan-didikan kepada anak didik. Pembimbing, pengarah, pengembangan serta penyaluran bakat anak didik oleh para guru inilah tujuan dan harapan akan membentuk mental dan akhlak anak didik menjadi orang yang berguna dalam masyarakat. Maka dari itu pelajaran di sekolah bukan hanya ditujukan untuk kepandaiaan anak didik dibidang ilmu tetapi juga akhlakul karimah yang diterapkan pada anak didik.

Walaupun anak didik berada di sekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima oleh si anak sangat banyak. Sebab tujuan sekolah ialah membina, melaksanakan etika-etika an tata cara yang harus dipatuhi yang mempunyai sanksi kurikuler terhadap si anak, sehingga dengan demikian dapat dibina kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkannya menjadi akhlak yang baik dan budipekerti baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan budi pekerti yang mulia ini menjadi prinsip dan tujuan dalam menghadapi kesukaran, dengan perangai yang mulia anak didik akan terus gigih dan ulet dalam usahannya mencapai tujuan yang baik yaitu dengan budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap yang baik, anak didik akan memiliki sikap berbesar hati, berjiwa lapang penuh optimisme dengan perhitungan dan akan berbuat dengan sebaik-baiknya, seolah-olah segala perbuatan dilihat oleh Allah SWT.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> H. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 99 - 101.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan sikap sopan terhadap guru adalah agar para peserta didik memiliki akhlak yang baik, karena dengan menghormati guru, akan didapatkannya berkah dari ilmu yang didapatkan dan dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Karena guru merupakan aspek besar dalam penyebaran ilmu.

### **3. Hikmah dalam melaksanakan sikap sopan siswa terhadap guru**

Islam telah menunjukkan sumber-sumber akhlak yaitu tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Pada Al-Qur'an dan hadis tersebut sudah tersurat makna segala yang baik, berupa suruhan dan berupa larangan untuk dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia. Akhlakul karimah dalam Islam mengatur kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dan ajaran akhirat untuk kehidupan yang kekal.

Perwujudan nilai-nilai akhlak sesuai dengan norma-norma kebutuhan yang oleh Islam disebut dengan amal saleh. Sebagian atau keseluruhan ajaran Nabi Muhammad selalu menjurus langsung pada nilai-nilai kesusilaan, sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku sopan dan baik terhadap Tuhan, Rasul-Nya, diri sendiri, orang lain, maupun kepada sesama makhluk hidup lainnya, hanyalah orang yang berakhlakul karimah.

Orang yang berakhlakul karimah dapat menciptakan keadaan dunia yang tentram dan nyaman, tidak ada kerusuhan, tidak ada persaingan yang tidak sehat dan masalah-masalah yang membuat resah. Allah menjanjikan kepada manusia berupa surga dan neraka, pahala dan

dosa. Maka hikmah dari seseorang yang memiliki akhlakul karimah terhadap khaliq maupun dengan sesama makhluk baik orang tua, guru serta teman sebaya, Allah menjanjikan pahala baginya.<sup>68</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hikmah apabila bersikap sopan terhadap guru adalah ilmu yang dipelajari diberkahi oleh Allah SWT, membentuk pribadi pada peserta didik yang berakhlak mulia, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, ilmu yang dipelajari mudah diamalkan, cerdas dan berakhlak, serta senantiasa terdorong mengamalkan sikap terpuji terhadap siapapun dan dimanapun.



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>68</sup> M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AlQur'an*, hlm. 191.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>69</sup> Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka.<sup>70</sup>

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif, dalam penelitian data yang diperoleh berupa perilaku maupun tindakan siswa dan guru. Peneliti lebih banyak menjadi instrumen sebab dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan kunci dari instrumen itu sendiri.

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

Penulis memilih lokasi penelitiannya di desa Rakit, kecamatan Rakit dengan pertimbangan bahwa:

1. Tempat tersebut mendukung untuk diteliti karena penulis menjumpai adanya pembinaan sikap sopan yang diterapkan pada sekolah tersebut.

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

<sup>70</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2002), hlm. 61.

2. MTs Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis dengan judul yang diteliti oleh penulis.

Waktu penelitian pada tanggal mulai dari tanggal 31 Mei – 31 Juni 2017.

### **C. Subjek dan Objek penelitian**

Adapaun yang menjadi subjek dan objek penelitian meliputi :

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi).<sup>71</sup> Penelitian yang dilaksanakan oleh Penulis, tentunya membutuhkan sebuah informasi dan data-data untuk mendukung dalam penelitian pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru, maka penulis membutuhkan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data-data tersebut. subjek penelitian di antaranya :

- a. Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Rakit, yang merupakan penanggung jawab atas segala kegiatan yang ada di sekolah.
- b. Para guru, yaitu guru mapel fikih kelas VIII, akidah akhlak kelas VII, bahasa Indonesia kelas IX , guru bahasa jawa VIII, guru BK, wali kelas VII – IX, menjadi sampel dalam pembinaan yang dilakukan di MTs Negeri I Rakit
- c. Peserta didik, diambil sampel siswa kelas VII A, siswa kelas VIII F, dan siswa kelas IX B. Penulis menentukan penelitian dari peserta didik untuk mengetahui berbagai tanggapan berkenaan bagaimana

---

<sup>71</sup> Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 9.

pembinaan yang dilakukan guru terhadap pembinaan sikap sopan siswa

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.<sup>72</sup> Penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah Pendidikan Akhlak: Pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tehnik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan alat sebagai berikut :

### 1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>73</sup>

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan

---

<sup>72</sup> Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 10.

<sup>73</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 226.

terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>74</sup> Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>75</sup> Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>76</sup>

Observasi dilakukan di sekolah pada saat proses pembelajaran untuk melihat aktivitas guru dalam pembinaan sikap sopan siswa serta diluar jam pelajaran untuk melihat aktivitas siswa dalam pergaulannya dengan teman sebaya. Observasi juga dilakukan pada saat proses pembinaan yaitu samaan kitab Ta'lim Muta'alim, penerimaan raport siswa, dan melihat kondisi siswa di kelas F

## 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>77</sup> Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.<sup>78</sup>

---

<sup>74</sup> Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 104.

<sup>75</sup> H. Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 69.

<sup>76</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

<sup>77</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 180.

<sup>78</sup> H. Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian*, hlm. 74.



Wawancara yang digunakan wawancara tak berstruktur, wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk penumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>79</sup>

Wawancara ini penulis lakukan terhadap beberapa guru diantaranya kepala sekolah, guru mata pelajaran fikih kelas VIII, aqidah akhlak kelas VII, bahasa Indonesia kelas IX, guru bahasa jawa kelas VIII, guru BK, wali kelas VII – IX, dan siswa yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung di sekolah tersebut.

### 3. Dokumen

Dokumen adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>80</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Demikian dapat disimpulkan bahwa studi dokumen dapat membantu penulis dalam memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan penulis.

Metode ini penulis gunakan untuk menghimpun data yang sifatnya dokumenter, seperti sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi dan

---

<sup>79</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 140.

<sup>80</sup> H. Buchari Alma, *Belajar Mudah Penelitian*, hlm. 77.

misi sekolah dan yang lain sebagainya. Selain data sekolah, penulis juga mendapatkan foto-foto pada saat proses pembelajaran didalam kelas yang didalamnya terapat pembinaan, serta foto-foto proses pembinaan yang dilakukan oleh guru.

## **E. Analisis Data**

Mengenai teknik analisis data pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik sebagai berikut :

### **1. Data Reducation (Reduksi Data)**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>81</sup>

### **2. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, hlm. 247.

<sup>82</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, hlm. 249.

Penyajian data akan memudahkan penulis dalam memahami hasil penelitian berupa pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru. Penulis melakukan penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif.

### **3. *Conclusion Drawing (Verification)***

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>83</sup>

Verifikasi merupakan metode yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan dari berbagai informasi yang diperoleh dari MTs Negeri 1 Rakit tentang pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru. Sehingga nantinya dapat diketahui kesimpulan penelitian yang dilakukan penulis, melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh.

**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>83</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, hlm. 247 - 252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum MTs Negeri I Rakit**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Negeri I Rakit**

Awal tahun 1969, gagasan mendirikan Madrasah Tsanawiyah oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Charisun Hasjim yang mempunyai keinginan agar di Kabupaten Banjarnegara memiliki pendidikan bernuansa Islami maka berdirilah MTs Persiapan Negeri pada tahun 1969 dengan kepala yang pertama Bapak Hudaini hingga tahun 1971. Setelah itu diganti oleh Bapak Slamet Wahyudi yang menjabat hingga tahun 1974.

Pada kepemimpinan Bapak Thoha Ahmadi, BA tahun 1974 – 1975 terjadi perubahan nama menjadi PGAN 4 Tahun GUPPI Rakit, namun karena tidak menarik minat siswa maka diganti namanya menjadi MTs GUPPI. Pada tahun 1976 saat Kepala MTs GUPPI dipegang oleh Bapak Samingun mendapat tanah wakaf dari guru – guru agama se Kecamatan Rakit sehingga dapat membangun 3 RKB. MTs GUPPI pada periode tahun 1980 – 1984 dipimpin oleh Bapak Chawam.

MTs GUPPI berubah menjadi MTs Fillial Banjarnegara di Rakit pada masa kepemimpinan Bapak Taufiqurrohman periode tahun 1984 – 1987. Bapak Chawam memimpin kembali MTs pada tahun 1987 – 1992. Pada masa kepemimpinan Bapak Soenaryo, BA tahun 1993 – 1998 MTs

Fillial berubah nama menjadi MTs Negeri Rakit dengan penetapan SK Menteri Agama Nomor 224 Tahun 1993 Tanggal 25 Oktober 1993.

MTs Rakit mengalami perkembangan yang signifikan dengan mendapatkan paket gedung 6 lokal untuk ruang kelas. Selanjutnya MTs Negeri Rakit dipimpin oleh Bapak Sukarto pada tahun 1998 – 2005. Pada masa kepemimpinannya dibangun mushola, ruang guru, dan ruang TU. Dilanjutkan dipimpin oleh Bapak Makmurroji pada tahun 2005 – 2007. Pada masa ini dibangun perpustakaan dan pagar keliling.

Periode 2007 – 2011 Bapak Budiyanto menjabat untuk yang kedua kalinya. Pada masa ini ada penambahan ruang kelas. Pada tahun 2011 – 2012 Bapak Prihantoro Achmad, S.Pd menjabat menjadi kepala menggantikan Bapak Drs. H. Budiyanto. Pada tahun 2012 – 2015 Bapak Ridlo Pramono, S.Ag.,MM menjabat menjadi kepala menggantikan Bap Prihantoro Achmad, S.Pd. Kemudian Bapak Ridlo Pramono, S.Ag.,MM digantikan oleh Bapak Drs. Yatiman, M.Pd.I dari tahun 2015 sampai sekarang.

## **2. Profil Sekolah MTs Negeri I Rakit**

### PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 RAKIT

#### KABUPATEN BANJARNEGARA TAHUN 2017

- |                  |                                |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Nama Madrasah | : MTs NEGERI 1 RAKIT           |
| 2. NPSN          | : 20363521                     |
| 3. NSM           | : 121133040003                 |
| 4. Alamat        | : Jl. Raya Rakit No. 143 Rakit |

- : Kecamatan Rakit
- : Kabupaten Banjarnegara
- : Propinsi Jawa Tengah
- No. Telp. : (0286) 5988928
- Email : mtsnrakit@kemenag.go.id
5. Koordinat : Longitude : 109.528.713  
Latitude : -7.430.560
6. Nama Kepala Madrasah : Drs. Yatiman, M.Pd.I
- No. Telp/HP : 085 227 714 930
7. Kategori Madrasah : Negeri
8. Tahun Beroperasi : 1993
9. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Pemerintah
- a. Luas Tanah / Status : 5.000 m<sup>2</sup>/ Hak Pakai
- b. Luas Bangunan : 1.869 m<sup>2</sup>

### 3. Data Guru

**Tabel 1**

Daftar guru dan karyawan Mts negeri i rakit  
Tahun pelajaran 2016/2017  
Semester gasal

NO.	Nama Pegawai	NIP	Pangkat/ Golongan	Jabatan di Madrasah	MAPEL
1	2	3	4	5	6
2	Drs. Yatiman,	196710071999031	Pembina -	Kepala	SKI

	M.Pd. I.	002	IV/a	Madrasah	
2	Thorikin, S.Pd .	195704141983031 001	Pembina - IV/a	Guru	BP/BK
3	Drs. Gatot Muhtadi, M.Pd.	196611131994031 002	Pembina - IV/a	Waka Humas	PENJASORK ES
4	Miswanto, M.Pd.I.	197302242003121 001	Pembina - IV/a	Waka Kesiswaan	PENJASORK ES
5	Widya Oetami, S.Pd.	197106041994032 005	Pembina - IV/a	Guru	MATEMATIK A
6	Ida Nurhayati Setiyarini, M. Pd.	197101311999032 001	Pembina - IV/a	Guru	BAHASA INDONESIA
7	Menuk Orba Rahayu, S.Pd	196711051994032 005	Pembina - IV/a	Guru	BAHASA INGGRIS
8	Salahudin Yusuf, S.Pd.	197012211999031 001	Pembina - IV/a	Guru	IPA
9	Akhun Sobari, M.Pd.	197101202006041 015	Penata Tk. I - III/d	Waka Kurikulum	FIKIH
10	Dra.Kustantinah	196806112005012 001	Penata Tk. I - III/d	Guru	IPS
11	Helmi Murtadho, S.Pd.	197205022005011 003	Penata Tk. I - III/d	Guru	SENI BUDAYA
12	Rina Pujiastuti, S.Pd.	197902012005012 005	Penata Tk. I - III/d	Guru	MATEMATIK A

13	Samsul Hidayat , S.Pd I.	197212141998031 002	Penata Tk. I - III/d	Guru	AKIDAH AKHLAK
14	Widi Widayati , S.Pd.	197812032005012 005	Penata Tk. I - III/d	Guru	BAHASA INGGRIS
15	Yeni Astuti, S. Pd.	197209272005012 005	Penata Tk. I - III/d	Guru	IPS
16	Ridho , S.Pd.	196603221993031 001	Penata - III/c	Waka Sarpras	BAHASA INDONESIA
17	Badriatun Nazilah, S.Pd.	196707132006042 010	Penata - III/c	Guru	BP/BK
18	Zuhrotunnisa, S. Pd.	198410192009122 005	Penata - III/c	Guru	MATEMATIK A
19	Ida Puspitarini, SE.	197902102007102 004	Penata Muda Tk. I - III/b	Guru	IPS
20	Nani Yuningsih , S.Si.	198108182009012 004	Penata Muda Tk. I - III/b	Guru	IPA
21	Imadudin Abas, M. Pd.	197802122007101 007	Penata Muda - III/a	Guru	FIKIH
22	Salahudin Yusuf, S.Pd.	197012211999031 001	Pembina - IV/a	Guru	IPA
23	Fathudin , S.Ag.	196610082014111 002	Penata Muda - III/a	Guru	BAHASA ARAB
24	Laely Kurniawati,	-	-	Guru	SKI



	S.Pd.I				
25	Zahrotul Hidayat, S.Pd. I.	-	-	Guru	ALQURAN HADIST
26	Sri Utami, SE.	-	-	Guru	IPS
27	Fini Noviyati, S. Pd.	-	-	Guru	BAHASA INDONESIA
28	Helmi Lukitasari, S.Pd.	-	-	Guru	PRAKARYA
29	Ani Rini Musridah, S.Pd.	,-	,-	Guru	BAHASA JAWA
30	Ragil Sasongko, S.Pd.	,-	,-	Guru	IPA
31	Risharyani, S.Pd.	,-	,-	Guru	BAHASA INGGRIS
32	Sarwining	197004031991032 004	Penata Muda Tk I, III/b	Kepala TU	-
33	Wahyu Widodo	197904072005011 002	Pengatur , II/c	Staf TU	-
34	Eko Budianto, S.Pd. SD.	-	-	Staf TU	-
35	Sucahyo Pambudi , SE.	-	-	Staf TU	-
36	Umi Bariroh	-	-	Pustakawan	-

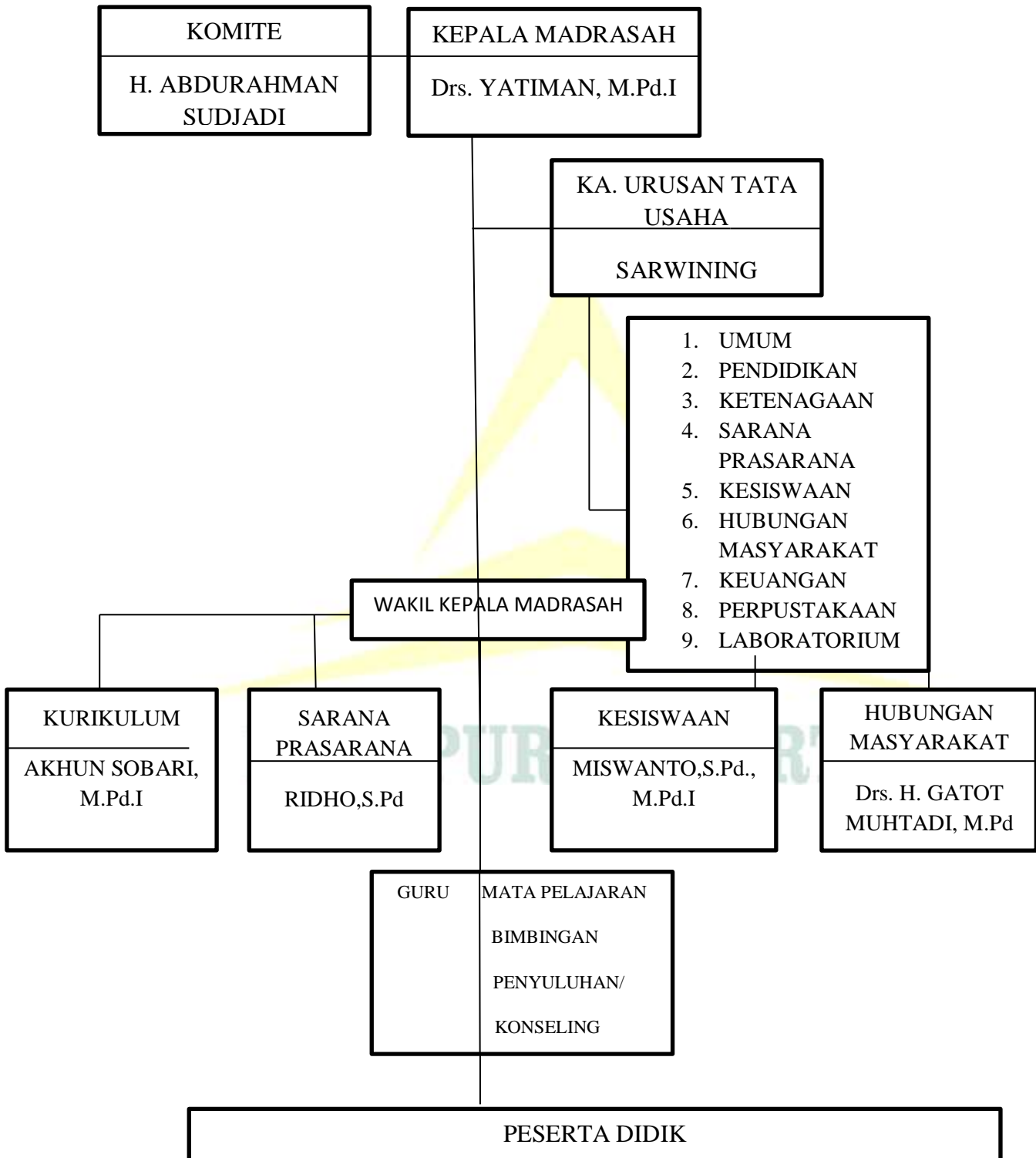
37	Sukirman	-	-	Staf TU	-
38	Khafidulloh	-	-	Satuan Pengamana n	-
39	Saefurokhman			Penjaga Malam	-
40	Muslihudin			Penjaga Malam	-



IAIN PURWOKERTO

#### 4. Struktur Organisasi

**Tabel 2**  
**Struktur Organisasi Komite**



## 6. Visi dan Misi

### a. Visi Madrasah

*“ Berbudi Luhur, Unggul dalam Mutu dan Berdaya Guna ”*

Visi ini menjiwai warga madrasah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah.

### b. Misi Madrasah

Untuk merealisasikan indikator berbudi luhur, unggul dalam mutu dan *berdaya* guna maka dirumuskan misi sebagai berikut:

1. Menanamkan aqidah yang benar sesuai al qu’ran dan hadits ;
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik ;
3. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al Qur’an dan menjalankan agama Islam ;
4. Mewujudkan pembentukan islami dan mampu mengaktualisasikan dalam masyarakat ;
5. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan;
6. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif efisien, transparan dan akuntabel.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> *Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri I Rakit Tahun 2017*

## 7. Tujuan Sekolah

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka program-program strategi yang direncanakan meliputi :

1. Peningkatan pelaksanaan ibadah siswa sesuai dengan agama masing-masing.
2. Peningkatan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga tercapai kelulusan dan ketuntasan belajar yang optimal.
3. Pengelolaan dan pembudayaan lingkungan madrasah yang bersih, rapi, indah, sehat dan kondusif.
4. Pemantapan koordinasi instansi terkait dan stakeholder yang baik dalam rangka memperoleh bantuan guna menunjang peningkatan mutu pendidikan.
5. Peningkatan pembinaan disiplin, budi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan madrasah.<sup>85</sup>

## B. PENYAJIAN DATA

### 1. Jenis Sikap Sopan Yang di Binakan

Jenis sikap sopan yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Negeri I Rakit dalam pembinaan sikap sopan siswa, meliputi :

- a. Sikap sopan dalam berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fathudin selaku guru bahasa arab, beliau mengatakan:

---

<sup>85</sup> Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri I Rakit Tahun 2017.

Dalam setiap menyampaikan pelajaran kita sebagai guru juga harus memperhatikan tata cara bicara kita dengan siapapun dan harus memberikan contoh teladan yang baik salah satunya dengan bertutur kata yang sopan pada saat proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Karena semua yang perkataan yang muncul dari seorang guru biasanya menjadi pedoman oleh peserta didik dan mereka akan mencontoh apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Begitu pula dalam hal menasehati dan menegur siswa, guru harus menggunakan kata-kata yang sopan tidak menyinggung peserta didik.<sup>86</sup>

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa salah satu pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan sikap sopan siswa yaitu dengan cara bertutur kata yang sopan., baik berbicara didalam kelas maupun diluar kelas. Contoh yang diterapkan yaitu ketika menyampaikan pelajaran harus menggunakan kata-kata yang sopan, baik menasihati maupun menegur siswa dengan kata-kata yang tidak menyinggung siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada saat proses pembelajaran, guru di MTs Negeri I Rakit menerapkan pembinaan sikap sopan yaitu sopan santun dalam berbahsa atau bertutur kata yaitu dalam menyampaikan materi dan berdiskusi menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Akhun Sobari guru mata pelajaran fikih, beliau ketika mengajar menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan saat menjawab pertanyaan dari siswa menggunakan kata-kata yang sopan dan santun, bertutur kata dengan lemah lembut. Ketika di dalam kelas masih terdapat beberapa siswa yang masih menggunakan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Fathudin guru bahasa arab, tanggal 7 Juni 2017.

bahasa yang kurang baik ketika bertanya, memanggil teman dengan panggilan yang kurang baik, bergurau, dan meminta ijin. Dengan pembinaan tersebut salah satunya sikap santun dalam berbicara, diharapkan para siswa mengerti tata krama yang santun ketika berbicara dihadapan guru.<sup>87</sup>

Kepala madrasah menambahkan penjelasan pembinaan sikap sopan yang dilakukan guru, beliau mengatakan bahwa :

Pembinaan sikap sopan siswa yang dilakukan guru diantaranya pembinaan dalam sikap berbicaranya, sopan santun dalam perbuatan, dan sopan santun dalam berpakaian. Contoh sikap yang dibina dalam sopan berbahasa yaitu ketika mengajar harus menggunakan kata yang sopan baik ketika memberikan materi, berdiskusi maupun ketika bergurau dengan siswa, karena disitulah guru-guru harus memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata. Selain itu pembinaan ini juga diterapkan melalui shalat dhuha dan shalat zhuhur berjamaah, karena sikap seseorang dapat dilihat dari ibadahnya, apabila ibadahnya baik, akhlaknya baik juga.<sup>88</sup>

Dari pernyataan diatas penulis simpulkan bahwa sikap santun sangat penting diajarkan kepada peserta didik bagaimana berlaku sikap siswa teradap gurunya perlu dibina, salah satu pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Negeri I Rakit yaitu pembinaan sikap sopan dalam berbahasa. Hal ini perlu diajarkan kepada siswa bagaimana cara menjawab pertanyaan dengan sopan dan bagaimana cara berbicara dihadapan guru dengan sopan. Dengan adanya pembinaan ini

---

<sup>87</sup> Observasi pada tanggal 31 Mei 2017

<sup>88</sup> Wawancara dengan Yatiman kepala madrasah pada tanggal 31 Mei 2017.

diharapkan siswa akan selalu berkata sopan dengan siapapun dan dimanapun.

b. Sikap sopan santun dalam berperilaku

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, di MTs Negeri I Rakit penulis masih menjumpai siswa yang menunjukkan sikap kurang sopan terhadap gurunya yaitu tidak mendengarkan apa yang dikatakan, tidak mendengarkan dengan baik ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, ketika ada guru sedang duduk siswa tersebut berjalan tanpa menundukan kepala, tidak mengucapkan permisi kepada guru, hal ini tidak mencerminkan sebagai siswa yang beragama dan berpendidikan dibawah lembaga Islam.

Dengan adanya pembinaan sikap sopan yaitu dengan pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam yang dilakukan oleh guru, hal ini guna memperbaiki dan membekali siswa dalam sikap sopan terhadap gurunya. Pembinaan ini rutin dilakukan setiap pagi.

Guru-guru wajib datang ke sekolah lebih awal dibandingkan dengan siswa, karena guru-guru wajib menjemput siswa di depan gerbang dan menerapkan pembinaan tersebut. Setelah itu guru bersama siswa masuk kelas untuk melaksanakan proses KBM (kegiatan belajar mengajar). Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam tata tertib MTs, adapun tata tertibnya :

**1. Proses Belajar Mengajar**

1.1 Pada hari-hari efektif, peserta didik diwajibkan hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan proses belajar mengajar dengan mentaati segala peraturan yang berlaku.



- 1.2 Peserta didik harus sudah berada di dalam kelas setelah tanda masuk dibunyikan dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dan asmaul husna bersama.
- 1.3 Sebelum guru masuk kelas dan atau pada saat jam pelajaran kosong, peserta didik harus tetap didalam kelas dengan tenang, sementara ketua kelas melapor kepada guru piket untuk mendapatkan tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran.
- 1.4 Selama mengikuti pelajaran, peserta didik diharuskan mematuhi ketentuan yang berlaku yaitu:
  - 1.4.1 Mengerjakan semua tugas guru yang diberikan oleh guru mata pelajaran.
  - 1.4.2 Mengikuti semua ulangan yang diadakan oleh guru mata pelajaran dengan jujur dan menjauhkan diri dari perbuatan curang.
  - 1.4.3 Mengikuti proses pembelajaran secara tertib, tenang, dan berusaha menciptakan suasana kelas yang memungkinkan (proses belajar mengajar berlangsung dengan baik tanpa gangguan).
- 1.5 Selama mengikuti proses belajar mengajar peserta didik tidak diperkenankan :
  - 1.5.1 mengganggu teman atau membuat kegaduhan di dalam kelas.
  - 1.5.2 Meninggalkan kelas tanpa izin.
  - 1.5.3 Membuat tulisan atau gambar yang tidak senonoh pada buku pelajaran, buku paket, ataupun tembok dan peralatan madrasah lainnya.
  - 1.5.4 Tidur atau mengantuk di dalam kelas.
  - 1.5.5 Makan dan minum di dalam kelas pada waktu jam pelajaran sedang berlangsung.
  - 1.5.6 Berbuat curang atau mencontek dan berkerjasama waktu ulangan.
  - 1.5.7 Membawa atau bermain HP di MTs Negeri I Rakit.
- 1.6 Peserta didik wajib masuk dan keluar hanya melewati pintu gerbang depan.
- 1.7 Peserta didik tidak boleh meninggalkan buku pelajaran di dalam kelas.
- 1.8 Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi sesuai ketentuan.<sup>89</sup>

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ahun Sobari guru mata pelajaran fikih , beliau mengatakan:

---

<sup>89</sup> Dokumentasi MTs Negeri I Rakit.

Bentuk pembinaan yang dilakukan oleh guru salah satunya santun dalam berperilaku, sebagai seorang pendidik, saya selalu berangkat lebih awal dan menjemput siswa di gerbang dan berjabat tangan dan mengucapkan salam dengan mereka. Ini saya lakukan karena saling mengucapkan salam kita akan saling mendoakan satu sama lain, dengan mengucapkan salam saya sebagai pendidik memberikan contoh kepada siswa agar siswa memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya, disamping itu juga mempererat hubungan baik antara pendidik dengan siswa. Selain mengucapkan salam, sikap yang dapat dijadikan contoh kepada siswa misalnya menghargai pendapat siswa, bertingkah laku saat mengajar dengan sopan, meminta maaf jika melakukan kesalahan.<sup>90</sup>

Menek Orba Rahayu, beliau mengatakan :

Salah satu pembinaan sikap sopan siswa yang dilakukan guru yaitu sopan dalam perbuatannya, karena semua yang dilakukan oleh guru akan dicontoh oleh siswa, maka dari itu guru-guru harus membiasakan sikap yang sopan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Contohnya pembinaan yang dilakukan oleh guru ialah mengucapkan salam ketika masuk kelas, yang nantinya siswa diharapkan akan lebih sopan baik didalam kelas ada guru ataupun tidak, karena sebelum masuk keruangan manapun diwajibkan mengucapkan salam terlebih dahulu. Pembinaan perilaku sopan diharapkan nantinya siswa tersebut memiliki sikap sopan tidak hanya dalam bertutu kata tetapi juga sopan perbuatannya.<sup>91</sup>

IAIN PURWOKERTO

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan salah

satu siswa kelas VIII F Sulis Susanti, mengatakan bahwa:

Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru disini adalah kegiatan berjabat tangan dan mengucapkan salam, beliau menyalami dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, siswa, maupun dengan karyawan, ketika memberi nasihat, guru saling berpesan 3S (senyum, salam, sapa), hal ini sering saya lakukan apalagi pada saat shalat dzuhur berjamaah dan ketika bertemu dengan guru.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Akhun Sobari guru mata peajaran fikih, pada tanggal 31 Mei 2017

<sup>91</sup> Wawancara dengan Menek Orba Rahayu, pada tanggal 12 Juni 2017

Dengan pembiasaan ini akan mengurangi siswa yang memiliki akhlak yang tidak baik kepada guru. Karena masih ada siswa yang tidak sopan dengan tidak mengucapkan salam saat berpapasan dengan guru, hal ini sangat baik dalam memberikan contoh langsung kepada kami agar kami bersikap sopan terhadap guru yaitu dengan mengucapkan salam saat berpapasan.<sup>92</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan sikap dalam berperilaku sopan santun siswa terhadap guru yaitu melalui pembiasaan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Pembiasaan ini mereka lakukan untuk memberikan contoh teladan pada siswa bagaimana cara bersikap sopan terhadap guru yaitu dengan mengucapkan salam saat berpapasan, menundukan kepala pada saat berjalan di depan guru, membantu guru apabila terlihat sedang kesulitan membawa buku atau barang lainnya, menyimak guru yang sedang menerangkan pelajaran di dalam kelas.

c. Sopan santun dalam berpakaian.

Sikap sopan yang dibina yaitu cara berpakaian yang sopan. Memakai pakaian yang menutup aurat sesuai dengan syari'at agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh para guru di MTs Negeri I Rakit, seluruhnya hampir sudah berpakaian sesuai dengan syariat agama Islam yaitu berpakaian yang menutup aurat, bahannya tidak transparan, modelnya tidak ketat, modelnya tidak mewah, sesuai dengan aturan di sekolah yaitu sederhana dan tetap berwibawa. Karena

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Sulis Susanti pada tanggal 5 Juni 2017

dalam segi berpakaian guru harus berpakaian rapi, sopan dan enak dipandang, serta tampil tidak berlebihan. Semua yang diperbuat guru baik penampilan dan perkataan akan menjadi contoh apa yang nantinya akan murid lakukan.<sup>93</sup> Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan siswa bernama Syifa, mengatakan bahwa:

Saya melihat guru-guru MTs Negeri I Rakit dalam berpakaian sudah dapat dijadikan teladan oleh para peserta didiknya, karena pakaian mereka menutup aurat, sederhana, dan tidak berlebihan.<sup>94</sup>

Guru BK Thorikin, mengatakan bahwa:

Setiap guru harus memberikan contoh dalam berpakaian dan menegur peserta didik dalam berpakaian tidak rapi atau tidak sesuai dengan peraturan sekolah yang berlaku. Berpakaian rapi itu menunjukkan rasa hormat siswa terhadap guru, juga menunjukkan rasa hormat ketika siswa dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Begitu sebaliknya setiap guru harus bersikap demikian yaitu berpakaian yang sopan. Guru adalah sosok yang harus dapat menjadi contoh yang baik oleh peserta didiknya.<sup>95</sup>

Dari pernyataan diatas penulis simpulkan bahwa guru sebagai suri tauladan bagi peserta didik, maka guru harus mampu dalam menjaga perkataannya, perbuatan, dan penampilannya. Penampilan seorang guru di dalam kelas dan di luar kelas akan menjadi panutan bagi para peserta didik, karena itu guru harus mampu menciptakan kesan yang baik dalam berpakaian yaitu berpakaian yang sopan, rapi, dan sesuai dengan norma agama dan aturan di sekolah. Dengan pembinaan dalam sopan santun

---

<sup>93</sup> Observasi pada tanggal 6 Juni 2017.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Syifa pada tanggal 6 Juni 2017.

<sup>95</sup> Wawancara dengan Thorikin guru BK pada tanggal 12 Juni 2017

dalam berpakaian yang dilakukan oleh guru-guru di MTs Negeri I Rakit diharapkan siswa akan memiliki sikap sopan terhadap guru tidak hanya dalam perkataan tetapi juga dalam berpakaian.

Berikut tata tertib yang diterapkan oleh MTs Negeri I Rakit guna mempersiapkan dan menciptakan peserta didik yang sopan santun dalam berpakaian :

### **Seragam Madrasah dan Cara Berdandan**

- 3.1 Selama mengikuti proses belajar mengajar dan atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran atau madrasah, peserta didik wajib mengenakan seragam madrasah sesuai dengan ketentuan:
- 3.2 Peraturan pemakaian seragam madrasah adalah:
  - 3.2.1 Senin dan selasa pakaian OSIS.
  - 3.2.2 Rabu dan kamis pakaian identitas madrasah.
  - 3.2.3 Jumat dan sabtu pakaian pramuka.
  - 3.2.4 Untuk siswa putra : baju lengan pendek dengan atribut lengkap, celana panjang, sabuk hitam.
  - 3.2.5 Untuk siswa putri: baju lengan panjang berkancing, lengkap dengan atribut, rok panjang, berjilbab putih (senin dan selas), putih (rabu dan kamis), coklat (jumat dan sabtu).
  - 3.2.6 Warna sepatu hitam dan kaus kaki putih (senin dan selasa), rabu dan kamis sepatu menyesuaikan, jumat dan sabtu sepatu hitam dan kaus kaki hitam.
  - 3.2.7 Baju seragam dimasukan kedalam rok untuk putri, celana untuk putra.
  - 3.2.8 Waktu praktek olahraga memakai pakaian seragam olahraga.
- 3.3 Peserta didik tidak dibenarkan berdandan/bersolek secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim/muslimah.
- 3.4 Peserta didik putri tidak diperkenankan memakai perhiasan yang berlebihan.
- 3.5 Pelanggran terhadap peraturan cara berpakaian dapat dikenakan sanksi.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Dokumentasi MTs Negeri I Rakit.

Dari pernyataan diatas, penulis simpulkan bahwa tata tertib sekolah dibentuk untuk mengatur kegiatan sekolah sehingga tercipta suasana tata kehidupan sekolah yang santun dan sehat yang nantinya akan membentuk perilaku peserta didik yang sopan santun. Karena fungsi tata tertib itu sendiri adalah sebagai pengendali sikap peserta didik yang didalamnya.

## **2. Proses Pembinaan**

Proses pembinaan yang dilakukan oleh guru meliputi :

### **a. Keteladanan**

Pendidik adalah seorang figur tauladan terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak-tanduk, dan sopan santunnya disadari dan diikuti oleh peserta didik, baik perkataan, perbuatan, dan penampilan senantiasa akan berpengaruh pada sikap atau perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh, guru-guru di madrasah memberikan teladan yang baik dalam upaya membentuk siswa yang memiliki sikap sopan terhadap gurunya. Beberapa keteladanan yang sudah dilakukan yaitu Mengucapkan salam ketika masuk kelas, ketika berbicara baik dengan siswa maupun sesama guru dengan menggunakan bahasa yang sopan, baik ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Saling menghormati baik sesama guru maupun dengan karyawan. Memberikan contoh yang baik dalam

berpakaian yaitu dengan menutup aurat dan sesuai dengan tata tertib madrasah.<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan ibu Ning, beliau mengatakan bahwa :

keteladanan yang dilakukan guru meliputi berangkat lebih awal dari pada peserta didik, berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu, berpakaian seragam rapi dan lengkap dengan artibut, mengikuti ibadah shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, selalu menjaga nama baik sekolah dimanapun berada, bekerja adalah ibadah, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan santun terhadap siswa, sesama guru maupun karyawan, dan selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas.<sup>98</sup>

Hal ini sangat disadari oleh para pendidik di MTs Negeri I Rakit, bahwa keteladanan seorang pendidik merupakan rangsangan atau stimulus yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Karena dengan pendidik yang memiliki akhlak mulia, maka peserta didikpun akan memiliki akhlak yang baik pula.

#### b. Pemberian Nasihat

Dalam rangka membina siswa agar memiliki sikap sopan siswa terhadap guru yaitu dengan memberikan nasihat kepada siswa, nasihat diberikan sebelum pembelajaran dimulai dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar siswa setiap harinya memiliki motivasi ketika proses pembelajaran. Nasihat juga diberikan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran baik dalam ucapan, perbuatan, dan penampilan siswa.

---

<sup>97</sup> Hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2017.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan bu Ning pada tanggal 7 Juni 2017.

Dalam memberikan nasihat guru menggunakan bahasa yang lemah lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa yang melanggar aturan tata tertib yang ada di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh, pada saat proses kegiatan pembelajaran di kelas guru memberikan nasihat-nasihat dan motivasi kepada siswa dengan tujuan siswa akan memiliki arahan dalam belajar serta untuk menggapai cita-cita siswa. Guru memberikan nasihat kepada siswa yang bersikap tidak sopan terhadap guru dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa, agar siswa dapat mengerti bahwa dengan guru memberikan nasihat adalah bentuk perhatian dari seorang guru, agar para siswanya memiliki akhlak yang baik.<sup>99</sup>

#### c. Pemberian Sanksi atau Hukuman

Dalam rangka membina siswa agar memiliki pribadi yang sopan, proses pembinaan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar norma agama, melanggar tata tertib sekolah, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yaitu dengan teguran, peringatan baik lisan maupun tulisan dan sanksi.

Teguran diberikan pada siswa yang melakukan sikap kurang sopan terhadap guru, maka guru akan memberikan teguran, menegur siswa harus dengan bahasa yang baik dan sopan tidak boleh sampai menyinggung siswa. Jika peserta didik masih melakukan pelanggaran,

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi pada tanggal 6 Juni 2017.



maka akan diberikan peringatan, kemudian akan langsung ditangani oleh guru bagian kesiswaan/BK, apabila tidak ada perubahan maka orang tua murid akan dipanggil dan menghadap pihak sekolah untuk diberikan sanksi sesuai aturan dan pelanggaran yang berlaku di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru di bidang kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

Pembinaan kepada siswa yang bermasalah memiliki tiga tahap yaitu teguran, peringatan dan sanksi. Sanksi tersebut adalah skorsing ataupun dikeluarkan dari sekolah apabila siswa yang bermasalah sudah tidak bisa ditangani.<sup>100</sup>

Penulis simpulkan bahwa, proses pembinaan yang dilakukan terhadap siswa yang bermasalah yaitu dengan memberikan hukuman dengan tujuan agar siswa yang melanggar dapat merubahnya dan memiliki akhlak yang baik. Dengan pembinaan tersebut diharapkan siswa yang bermasalah akan lebih baik kedepannya dan tidak mengulangi perbuatannya serta akan lebih menghormati kepada gurunya.

Berikut pelanggaran norma-norma yang ada di MTs Negeri I Rakit, cara penanganannya, dan penerapan sanksi yang diberikan kepada peserta didik :

- a. Pelanggaran Norma-Norma
  1. Peserta didik diwajibkan menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di madrasah maupun di masyarakat baik norma agama, hukum, kesusilaan, maupun norma kesopanan.
  2. Peserta didik wajib memberi salam kepada guru dan karyawan setiap kali bertemu.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Thorikin guru BK pada tanggal 12 Juni 2017.

3. Untuk membiasakan peserta didik berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, maka siswa dilarang :
  - 3.1 Terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelecehan seksual.
  - 3.2 Terlibat dalam tindak pidana pencurian, perjudian, perkelahian, baik didalam maupun di luar lingkungan madrasah.
  - 3.3 Membawa, memperlihatkan, menyebarkan audio visual yang menandung unsur pornografi di lingkungan madrasah.
  - 3.4 Berbicara tidak senonoh kepada teman, berbicara tidak sopan kepada guru/karyawan di lingkungan madrasah.
  - 3.5 Melompat jendela, pagar dan tembok madrasah.
  - 3.6 Berpacaran di lingkungan madrasah.
  - 3.7 Duduk ditempat yang bukan semestinya untuk duduk.
  - 3.8 Berpakaian dengan mengikuti mode yang tidak patut bagi pelajar.
  - 3.9 Membawa, menyimpan, menggunakan dan memperjual belikan narkoba baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
  - 3.10 Merokok dan mabuk di lingkungan madrasah.
  - 3.11 Mengotori, merusak, menghilangkan peralatan/sarana prasarana madrasah.
  - 3.12 Melakukan perbuatan yang mengakibatkan lingkungan madrasah tercemar
  - 3.13 Meminta uang kepada teman baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
  - 3.14 Melanggar segala aturan atau tata tertib yang berlaku di madrasah.<sup>101</sup>

Dari bentuk-bentuk pelanggaran-pelanggaran norma yang ada di madrasah dapat penulis simpulkan bahwa dengan adanya norma yang berlaku di madrasah akan mengontrol sikap perilaku peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, mengingatkan tugasnya sebagai pelajar, dan peserta didik akan menjadi pribadi yang baik.

b. Pelanggaran dan Cara Penanganannya

---

<sup>101</sup> Dokumentasi MTs Negeri I Rakit Banjarnegara.

1. Pelanggaran terhadap tata tertib madrasah dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu, pelanggaran ringan, sedang dan berat.
  2. Pelanggaran ringan adalah akumulasi pelanggaran yang nilai poinnya antara 1-30 poin, pelanggaran sedang nilai poinnya 31-50 poin, dan pelanggaran berat adalah pelanggaran yang akumulasi nilai poinnya antara 51-100 poin.
  3. Tindak pelanggaran yang termasuk pelanggaran berat adalah:
    - 3.1 Dilaporkan atau diketahui secara pasti telah melakukan hubungan seksual atau telah melangsungkan pernikahan.
    - 3.2 Terlibat langsung dalam perkelahian di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah yang mengakibatkan luka atau cedera.
    - 3.3 Terlibat penganiayaan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap guru, karyawan, atau teman sekolah.
    - 3.4 Terlibat tindak pidana umum pencurian, perjudian dan sejenisnya.
    - 3.5 Memproduksi, menyimpan, mengedarkan atau menggunakan narkoba dan obat berbahaya lainnya baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.
  4. Terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dicatat dibuku pribadi peserta didik dan di buku kasus guru BK
- c. Penerapan Sanksi
1. Penerapan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib madrasah dilakukan secara bertahap sesuai dengan bobot pelanggarannya.
  2. Jumlah poin dan sanksi pelanggaran tata tertib secara terperinci terlampir.
  3. Tahapan dalam penerapan sanksi terhadap peserta didik sebagai berikut:
    - 3.1 Jumlah poin sampai dengan 20, peserta didik diperingatkan secara lisan dan tertulis I.
    - 3.2 Jumlah poin sampai dengan 50, peringatan tertulis II dan orang tua dipanggil ke madrasah dan yang bersangkutan mendapat pembinaan khusus dari madrasah.
    - 3.3 Jumlah poin mencapai 75 diperingatkan tertulis III dan orang tua dipanggil ke madrasah/kunjungan rumah serta yang bersangkutan wajib apel I minggu, tidak diperkenankan mengikuti KBM dan mendapat pembinaan secara khusus oleh madrasah.
    - 3.4 Jumlah poin mencapai 100 peserta didik dipertimbangkan dikembalikan kepada orang tua atau mendapat sanksi lain.
  4. Perhitungan sanksi dihitung secara kumulatif dalam jangka waktu sampai 1 tahun.

5. Untuk jenis pelanggaran berat masih menjadi catatan selama peserta didik masih menempuh pendidikan di MTs Negeri I Rakit Kabupaten Banjarnegara.<sup>102</sup>

**Tabel 3**

**Poin Pelanggaran dan Sanksinya**

No.	Pelanggaran	Sanksi
1.	Terlambat s.d 10 menit	Membersihkan sampah di halaman sekolah.
2.	Terlambat s.d 20 menit	Membersihkan sampah di halaman dan membersihkan WC.
3.	1 kali tidak hadir tanpa pemberitahuan	Diberi teguran
4.	3 kali tidak hadir tanpa pemberitahuan	Dipanggil bersama orang tua
No.	Pelanggaran	Sanksi.
5.	Kedapatan merokok 1 kali	Dipanggil bersama orang tua menghadap wali kelas dan kepala sekolah.
6.	Kedapatan merokok 2-3 kali	Dipanggil orang tua dan skorsing selama 7 hari.
7.	Kedapatan berkelahi 1 kali	Ditegur dan diberi peringatan
8.	Kedapatan berkelahi 2-3 kali	Dipanggil bersama orang tua menghadap wali kelas dan BK.
9.	Kedapatan mencuri	Dipanggil bersama orang tua menghadap wali kelas dan BK

<sup>102</sup> Dokumentasi MTs Negeri I Rakit Banjarnegara.

		kemudian diberi peringatan.
10.	Tidak memakai pakaian sesuai aturan sekolah meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Ikat pinggang tidak hitam.</li> <li>b. Pakaian s/eragam dicoret-coret.</li> <li>c. Gaya model baju dan celana tidak sesuai aturan.</li> <li>d. Memakai asecories seperti gelang, anting bagi siswa laki-laki</li> <li>e. Memakai topi (bukan topi sekolah)</li> </ul>	Ditegur dan diberi peringatan dan kalau berulang-ulang akan dipanggil orang tua murid dan menghadap guru bagian kesiswaan/ BK

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang tertuang dalam tata tertib di sekolah dapat terlaksana dengan adanya kesadaran penuh, kesiapan untuk melakukan, serta langkah-langkah nyata dalam perbuatan dari semua pihak yaitu guru. Dengan adanya pembinaan sikap sopan siswa, diharapkan akan mengurangi pelanggaran-pelanggran yang ada dalam tata tertib sekolah.

**Tabel 4**

**Data Pelanggran Tata Tertib Peserta Didik Tahun 2016/2017**

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah Peserta Didik yang melanggar
1.	Kehadiran (terlambat hadir, tidak mengikuti jam tambahan, tidak mengikuti upacara)	44,8%
2.	Pakaian (berpakian seragam tidak lengkap, berpakaian tidak semestinya tidak sesuai aturan di sekolah)	31,1%
3.	Etika (mengucap kata-kata kotor, melompat	8,5 %

	pagar, menghina guru dan karyawan)	
4.	Kesusilaan (melakukan hubungan aasmara/tindak asusila pada saat jam sekolah dluar batas kewajaran)	4,3 %

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat simpulkan bahwa salah satu peran penting dalam mewujudkan siswa yang memiliki sikap sopan terhadap guru adalah melalui pembinaan diantaranya pembinaan dalam sikap sopan santun dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berpakaian. Dengan pembinaan tersebut diharapkan para siswa memiliki sikap sopan santun terhadap guru, bertanggung jawab dan mempunyai karakter budaya bangsa, serta dapat diaplikasikan kedalam kehidupan nyata sehari-hari..

### **C. Analisis Data**

Setelah data diperoleh, maka penulis analisis, teknik analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif. Analisis mengenai pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri I Rakit, sebagaimana analisis pada umumnya. Penulis membandingkan antara teori yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dengan hasil penelitian bahwa pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri I Rakit meliputi sikap sopan santun dalam berbahasa, sopan santun dalam berperilaku, dan sopan santun dalam berpakaian.

Sikap sopan yang dibina oleh guru-guru di MTs Negeri I Rakit terdapat tiga sikap, yaitu:

1. Sikap sopan santun dalam berbahasa.

Pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah agar siswa memiliki sikap sopan santun dalam berbahasa yaitu ketika berbicara dengan guru menggunakan kata-kata yang sopan dan santun, dalam hal ini guru memberikan teladan ketika guru sedang menerangkan pelajaran menggunakan bahasa yang baik, sopan, tidak keras-keras saat berbicara, lemah lembut, tidak menyinggung perasaan ketika menasihati, memberi teguran tidak menyinggung perasaan siswa. Dengan keteladanan yang dilakukan oleh guru akan mempermudah guru-guru di MTs Negeri I Rakit dalam membina sikap sopan siswa dalam bertutur kata/berbahasa yang sopan.

Hal ini sesuai dengan teori tentang metode pembinaan sikap sopan yaitu melalui metode keteladanan. Keteladanan guru salah satunya berbicara dengan siswa harus menggunakan bahasa yang sopan, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan keteladanan, siswa akan mudah meniru sikap guru yaitu siswa ketika berbicara dihadapan guru menggunakan kata-kata sopan, tidak keras-keras, dan lemah lembut. Ketika diberikan nasihat dan teguran dari guru, murid berterimakasih kepada guru atas perhatian yang diberikannya. Dan ketika diberikan hukuman, siswa akan mudah menerima karena seorang guru memberikan hukuman dengan kata-kata yang sopan.

Siswa akan mudah dalam membenahi dirinya dan mengubah sikap yang kurang baik menjadi baik.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan sikap sopan siswa dapat dilakukan dengan metode keteladanan, nasihat, dan hukuman. Hal ini akan mempermudah guru dalam membina sikap siswa salah satunya sikap sopan dalam berbahasa.

## 2. Sopan santun dalam berperilaku.

Sopan santun dalam berperilaku seorang siswa terhadap guru meliputi patuh terhadap guru dalam berbagai hal, memandang guru dengan hormat, duduk dihadapan guru dengan etika yang baik, tidak boleh duduk di sampingnya, seorang siswa tidak boleh menyandarkan dirinya ke tembok ketika proses pembelajaran, tidak boleh duduk ditempat duduknya, memberi salam kepada guru, meminta izin dengan sopan, saat bergurau tidak berlebihan, dan menutup mulut ketika menguap. Agar siswa memiliki sikap sopan terhadap guru perlu metode pembinaan sikap sopan yaitu dengan metode keteladanan.

Apabila terdapat siswa yang bersikap kurang baik atau tidak sopan terhadap guru, guru memberikan nasihat, teguran dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak menyinggung perasaan siswa.

Hal ini sesuai dengan yang diterapkan di MTs Negeri I Rakit, sikap sopan dalam berperilaku dapat dibina melalui contoh atau teladan dari guru. keteladanan yang dilakukan oleh guru di madrasah



adalah mengucapkan salam dan berjabat tangan, dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika dihadapan guru ataupun berpapasan dengan guru akan menunjukkan siswa menghormati gurunya dengan menghormati gurunya berarti siswa sudah memiliki sikap sopan santun dalam berperilaku. Selain itu contoh yang diberikan oleh guru-guru di madrasah adalah bersikap santun dan ramah pada siswa baru, bersikap saling menghormati baik sesama guru, dengan siswa dan kayawan.

Jadi penulis simpulkan bahwa pembinaan dapat dilakukan dengan metode keteladanan yang nantinya siswa akan mengikuti/meniru apa yang di perintahkan oleh guru dan apa yang dilakukan oleh guru.

### 3. Sopan santun dalam berpakaian.

Sikap sopan santun dalam berpakaian yaitu siswa harus berpakaian sesuai dengan syariat agama Islam. Pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah dengan cara memberikan contoh atau teladan dalam cara berpakaian guru yaitu sesuai aturan yang ada di madrasah dengan berpakaian rapi, bersih, menutup aurat, tidak ketat, dan model pakaian harus sesuai aturan yang ditetapkan. Dengan memberikan contoh diharapkan para siswa dapat mencontoh cara berpakaian guru-guru yang ada di madrasah.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan penampilan seorang guru akan menjadi perhatian di mata siswa. Maka seorang

guru memberikan pembinaan yaitu dengan metode keteladanan dalam berpakaian dan penertiban pakaian-pakaian yang sopan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru mencakup sikap sopan dalam perkataan, sopan santun dalam perbuatan dan sopan santun dalam berpakaian.

Tujuan dari pembinaan sikap sopan siswa di MTs Negeri I Rakit yaitu agar terciptanya peserta didik yang memiliki akhlak yang baik yaitu berbudi luhur sesuai dengan misinya yaitu “berbudi luhur, unggul dalam mutu dan berdaya guna”. Kemudian sikap sopan yang dibina yaitu sikap sopan dalam berbahasa, sopan santun dalam perbuatan dan sopan santun dalam berpakaian.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru di madrasah yaitu melalui keteladanan, teguran, nasihat dan sanksi. Dengan pembinaan sikap sopan siswa diharapkan para siswa akan memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yaitu :

1. Agar siswa terbiasa berperilaku sopan santun yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan aturan di madrasah, sebaiknya guru selalu menanamkan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik pada saat proses belajar mengajar maupun diluar kelas.

2. Sebelum menyuruh siswa supaya berperilaku sopan santun sebaiknya guru merubah perilaku diri sendiri.
3. Sebaiknya guru selalu membiasakan siswa senantiasa berperilaku sopan santun dalam rangka pembinaan sikap sopan siswa sesuai yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah.

Dari pemahaman diatas pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru, penulis memandang bahwa sudah waktunya para pendidik untuk mulai merubah paradigma, wawasan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, tugas pendidik bukan hanya memberi pengajaran tetapi juga sebagai pembimbing, tauladan, disini guru diharapkan membina perkembangan, pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan namun yang terlebih penting ialah guru harus memberikan teladan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didiknya. Bahwa para peserta didik bukan hanya memerlukan ilmu atau nilai dibidang akademik saja tetapi rohani sangat memerlukan. Pendidikan yang berhasil semestinya adalah yang mampu melahirkan akhlakul karimah setiap diri peserta didiknya salah satunya memiliki sikap sopan santun terhadap gurunya.

### **C. Penutup**

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walaupun masih dalam bentuk sederhana dan masih jauh dari sempurna baik dari segi isi maupun

yang lainnya. Oleh karena itu, bimbingan, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik berupa tenaga, waktu maupun pikirannya. Terutama kepada dosen pembimbing skripsi ini yang telah membimbing dan meluangkan waktunya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kebaikan dalam penulisan skripsi ini.

Teriringnya doa semoga yang penulis sajikan dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, pembaca pada umumnya serta bagi keluarga besar MTs Negeri I Rakit.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Yatiman. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.
- Alma H. Buchari. 2011. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Aly Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Pamulang Timur: PT Logos Wacana Ilmu.
- A. Azizy Qodari. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. CV Aneka Ilmu.
- Azra Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djatnika H. Rachmat. 1996. *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Gunawan Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasyim Asy'ari Ma'had Aly, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir.
- Ilyas H. Yunahar. 2001. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron Ali. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Pustaka Jaya.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kurniawan Syamsul, Haitami Salim. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Margono S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahali A.Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPFE.
- Moleong Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Heri Jauhari. 2012. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid Sofyan Anwar. 2014. *Ekologi Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab Quraish. 2016. *Yang Hilang dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sultani Gulam Reza. 2004. *Hati Yang Bersih*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Syafei Sahlan. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Civi-Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ya'Qub H.Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV.Diponegoro.